

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM JEMBATAN PENSIL  
SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER  
ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**



OLEH

**AYUDYA KUSUMA WARDANI**

NIM. 210617077

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Wardani, Ayudya Kusuma.** Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Jembatan Pensil serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Lukman Hakim, M.Pd.

**Kata Kunci : Relevansi, Film Jembatan Pensil, Karakter.**

Di era perkembangan zaman yang begitu kompleks dan penggunaan fasilitas yang serba lengkap ini mengakibatkan menurunnya karakter, semangat, akhlak, moral pada diri seseorang terutama pada anak usia SD (Sekolah Dasar). Di masa usia anak Sekolah Dasar dengan mudahnya dapat dipengaruhi ataupun mempengaruhi. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal terpenting dalam masa sekarang ini yang harus ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar khususnya penanaman nilai-nilai budi pekerti. Salah satu upaya penanaman tersebut tidak hanya melalui materi, hafalan dan buku yang tebal tetapi dapat melalui media yang bervariasi dan menyenangkan salah satunya melalui film Jembatan Pensil. Selain itu, film menjadi salah satu media pembelajaran audio-visual yang bertujuan untuk siswa usia Sekolah Dasar tidak hanya mengandalkan imajinasi tetapi dapat melihat secara nyata. Nilai-nilai budi pekerti sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mengingat saat ini generasi muda banyak krisis karakter dan kurangnya motivasi dalam dirinya sendiri.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui nilai-nilai budi pekerti dalam film Jembatan Pensil, dan (2) untuk mengetahui relevansi nilai-nilai budi pekerti dalam film Jembatan Pensil dengan pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan *library research* pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi mengumpulkan literer. Setelah data terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film jembatan pensil terdapat nilai budi pekerti yang berelevansi dengan pendidikan karakter. Nilai budi pekerti yang terkandung yaitu Kekhusukan hubungan dengan Allah, hormat menghormati, tata krama dan sopan santun, etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemauan, cinta ilmu, teknologi dan seni), pengendalian diri, harga diri, kebersamaan, kesetiakawanan, cinta dan kasih sayang, gotong royong. Nilai budi pekerti dalam film jembatan pensil yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter diantaranya kekhusukan hubungan dengan Allah berkaitan dengan nilai karakter religius, hormat menghormati berkaitan dengan nilai karakter toleransi, tata krama dan sopan santun berkaitan dengan nilai karakter toleransi, etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemauan, cinta teknologi dan seni) berkaitan dengan nilai karakter kerja keras, pengendalian diri berkaitan dengan nilai karakter mandiri, harga diri berkaitan dengan nilai karakter menghargai prestasi, kebersamaan berkaitan dengan nilai karakter bersahabat/komunikatif, kesetiakawanan berkaitan dengan nilai karakter bersahabat/komunikatif, cinta dan kasih sayang berkaitan dengan nilai karakter cinta damai, gotong royong berkaitan dengan nilai karakter peduli sosial. Urgensi film jembatan pensil bisa digunakan sebagai media pembelajaran audio-visual. Film tidak hanya digunakan untuk menghibur penonton tetapi juga dapat mengedukasi secara efektif dan efisiensi.

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ayudya Kusuma Wardani

NIM : 210617077

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Jembatan Pensil serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Lukman Hakim, M.Pd.  
NIDN. 2019039101

Tanggal 10 Juni 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Fitri Susilowati, M.Pd.  
NIP. 197711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ayudya Kusuma Wardani

NIM : 210617077

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Jembatan Pensil serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 21 September 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 21 September 2021

Ponorogo, 21 September 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**

**NIP. 196807051999031001**

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd.

Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag.

Penguji II : Lukman Hakim, M.Pd.

(  )  
(  )  
(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayudya Kusuma Wardani  
NIM : 210617077  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi/Tesis : Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Jembatan Pensil serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 September 2021  
Penulis,



(Ayudya Kusuma Wardani)

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ayudya Kusuma Wardani
NIM	:	210617077
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Jembatan Pensil serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan



Ayudya Kusuma Wardani

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Krisis karakter yang tengah terjadi di era global yang penuh dengan *paradoks* serta pergeseran nilai dan kemajuan IT secara terus-menerus telah menyebabkan terjadinya pertentangan nilai dalam diri anak bahkan bertentangan dengan norma-norma. Faktor inilah yang menjadi penyebab kemerosotan karakter pada anak hingga memunculkan demoralisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.<sup>1</sup> Hal tersebut ditandai dengan menurunnya semangat, akhlak, moral pada diri seseorang terutama pada anak usia SD (Sekolah Dasar).

Dilansir dari liputan6.com tampak perilaku di luar batas pelajar itu sudah menjadi fenomena yang membuat kita miris. Terlebih, kini banyak kasus murid yang berani melawan guru mereka. Baru-baru ini sebuah video yang memperlihatkan seorang siswa Sekolah Dasar (SD) tengah membantah perkataan gurunya beredar di media sosial hingga viral di internet. Video berdurasi 52 detik itu memang menunjukkan percakapan antara seorang guru perempuan dan muridnya. Bocah laki-laki itu terlihat membentak dan melawan gurunya ketika sang guru menasihatinya dan memintanya untuk duduk dengan wajah marah, bocah itu malah merasa tidak peduli dengan permintaan gurunya. Dia malah mencoba untuk menentang gurunya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abidin Yunus, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

<sup>2</sup>Heboh Siswa SD Lawan Gurunya Bikin Netizen Miris, (Online),

<https://m.liputan6.com/citizen6/read/2631957/heboh-siswa-sd-lawan-gurunys-bikin-netizen-miris> diakses pada tanggal 10 Mei 2021

Di masa tersebut anak usia Sekolah Dasar dengan mudahnya dapat dipengaruhi ataupun mempengaruhi. Hal itu dapat dibuktikan dengan sikap siswa ketika berbicara dengan gurunya tidak menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar, tidak memiliki rasa malu ataupun sopan. Bahkan sulit sekali menghargai sesama teman, dan bersikap *individualisme* ingin menang sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal terpenting dalam masa sekarang ini yang harus ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar. Salah satunya dengan cara menanamkan motivasi pada jati diri anak dan paling utama ialah penanaman budi pekerti melalui pendidikan karakter. Karena pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas disengaja yang merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana yang ingin dicita-citakan masyarakat. Pendidikan adalah bukti nyata bahwa pembentukan watak (karakter) merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Nilai pendidikan karakter dapat direalisasikan pada pembelajaran sastra di sekolah.<sup>3</sup>

Dilansir dari pos-kupang.com Tim Psikolog Universitas Indonesia menemukan fakta bahwa siswa SD di Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende masih suka nyontek pada saat kegiatan belajar di kelas. Ika mengatakan bahwa dari hasil penelitian kepada para siswa dari 16 sekolah yang ada di Kecamatan Nangapanda atau terhadap 600 orang siswa yang ada di daerah itu ditemukan bahwa masih ada siswa yang masih suka menyontek.<sup>4</sup>

Ada begitu banyak fenomena menyimpang pada masa anak usia Sekolah Dasar (SD) maka dari itu perlunya penanaman budi pekerti dalam diri seorang anak. Budi pekerti tersebut dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, antara lain faktor formal dan

---

<sup>3</sup>Imam Gunawan, "Pendidikan Karakter," *Universitas Negeri Malang : Google Scholar*.

<sup>4</sup>Psikolog UI Temukan Siswa SD Masih Suka Nyontek, (Online),

<https://kupang.tribunnews.com/amp/2019/10.11/psikolog-ui-temukan-siswa-sd-masih-suka-nyontek> diakses pada tanggal 10 Mei 2021



faktor informal.<sup>5</sup> Faktor secara formal, dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti dari sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga tertinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian perkembangan dan pendidikan mempengaruhi mempengaruhi budi pekerti seorang anak. Peranan guru sebagai pentransfer ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya. Di samping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini disebabkan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya. Selain sisi positif, pesan budi pekerti melalui sekolah, ada juga sisi negatifnya, yaitu menetapkan budi pekerti di sekolah pada saat ini belum diberikan secara mandiri, dalam arti masih terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Sehingga oleh siswa materi pelajaran yang terintegrasi dalam suatu mata pelajaran akan dirasakan sebagai beban, harus dihafalkan dan diterapkan hanya untuk menghadapi ulangan, namun tidak menghayati atau tidak mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.<sup>6</sup>

Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Karakter tidak bisa diwariskan, karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Kita memiliki kontrol atas karakter kita, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter kita yang baik atau buruk, karena kita yang

---

<sup>5</sup>Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti* (Semarang: ALPRIN, Edisi Digital, 2019). 5-8

<sup>6</sup>Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya* (Lampung: Swavalopa Publishing, 2019). 104.

bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi kita sendiri.

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai - nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Salah satunya yang terpenting adalah praktikan setelah informasi tersebut di berikan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah. Pendidikan Karakter cenderung tak akan pernah tersentuh secara nyata jika ada hanya sebatas proses pemahaman tentang karakter atau hanya bersifat informasi tanpa adanya tindakan. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran disekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan. Pendidikan Karakter merupakan sebuah proses (*step by step*). Kunci dari pendidikan karakter adalah disiplin, komitmen dan penerapan. Pendidikan Karakter tidak hanya diberikan secara teoritik di sekolah, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan menjadi kebiasaan. Strategi Pendidikan Karakter ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan *Self Concept*. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimiliki. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh di sekolahnya. Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat bagi orangtua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut. Baik guru atau orang tua juga harus berpikir terbuka, keluar dari paradigma tradisional.

Tujuan Pendidikan karakter mengacu pada fungsi pendidikan Nasional. UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Media pembelajaran merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, maka dalam pembaharuan pendidikan pembelajaran tidak hanya melalui buku yang tebal, dan menghafalkan materi, tetapi dapat melalui media pembelajaran audio-visual yang lebih konkrit seperti film. Jadi dengan adanya film anak usia sekolah dasar tidak hanya mengandalkan imajinasi, namun dapat melihat secara konkrit.<sup>8</sup>Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lakon (cerita) gambar hidup. Film dalam bahasa Inggris disebut *motion picture* (gambar hidup). Film sebagai perekam sejarah yang baik. Film juga bisa mempunyai fungsi dari segi edukatif dan instruktif, dari tingkat bawah sampai tingkat ilmiah. Dinilai berdasarkan hasil atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Alasan mendasar membuat film yaitu gunanya film sebagai medium ekspresi peran. Film sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (audio-visual), dengan sendirinya berhubungan dengan hiburan, dan film sebagai piranti menyampaikan pesan apa saja yang bersifat dengar-pandang, sehingga film berkaitan erat dengan informasi. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan film bahwa film merupakan salah satu media komunikasi yang mempunyai kandungan seni dan budaya, dengan menggabungkan unsur suara atau tanpa suara dan gambar di dalamnya, sehingga komunikasi lebih efektif dan maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh pembawa pesan dapat ditangkap dan dimengerti dengan baik oleh penerima pesan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, Cetakan Pertama, 2020). 5-6.

<sup>8</sup>Rudi Sumiharsono, *Media Pembelajaran* (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017).

<sup>9</sup>Tonni Limbong, *Media dan Multimedia Pembelajaran : Teori & Praktik* (Yayasan Kita Menulis, 2020). 241.

Ketika banyak anak-anak yang lemah dan malas untuk belajar dengan fasilitas yang serba lengkap di zaman yang maju ini. Disuatu tempat lainnya, masih ada anak-anak yang penuh semangat dalam menjalani hari-harinya untuk menuntut ilmu di sekolah dengan menempuh perjalanan yang jauh dan penuh rintangan. Film Jembatan Pensil ini dimana anak-anak sekolah dasar yang berusaha untuk bersekolah disebuah persekolahan gratis yang didirikan oleh Pak Guru Mereka. Dalam film ini berawal dengan kurangnya pengajar sehingga membuat satu-satunya guru yang ada mulai merasa perlu adanya pengganti dirinya yang sudah tua dan renta. Beruntung sekali dia memiliki anak yang bersekolah di Jakarta dan akan datang untuk menggantikan dirinya.<sup>10</sup>

Film ini menceritakan persahabatan Ondeng dengan Inal, Aska, Nia dan Yanti, yang diantara mereka memiliki keterbelakangan dari segi mental dan fisik (tunanetra) yaitu Ondeng dan Aska. Namun dibalik kekurangan yang mereka miliki itu, tidak menjadikan mereka malas untuk belajar di sekolah, tetapi menjadikan mereka selalu bersemangat setiap harinya untuk menuntut ilmu, Ondeng sendiri memiliki kelebihan dalam hal menggambar. Hal ini membuat kita sadar bahwa pendidikan adalah hal yang penting untuk semua orang. Film ini direkomendasikan untuk meningkatkan semangat kita dalam menempuh pendidikan. Perjalanan ke sekolah Ondeng dan teman-temannya menempuh perjalanan yang sangat jauh. Perjalanan ke sekolah yang ditempuh oleh anak-anak sangat sulit, harus melewati sungai, gunung dan pesisir pantai. Belum lagi kondisi perekonomian masing-masing anak yang berbeda-beda. Membuat sekolah adalah hal yang tidak mudah bagi mereka. Ketika akhirnya jembatan itu roboh pada saat teman-teman Ondeng menyebrang, tidak membuat semangat mereka pupus. Gading membantu mereka untuk menyebranginya dengan menggendong mereka satu persatu. Sementara Ondeng terus memvisualisasikan cita-

---

<sup>10</sup>Kompasiana, "Belajar dari Film Jembatan Pensil,"

(Online). <https://www.kompasiana.com/fadhilahkharunia0111/5b37676bcdf7db18fe098682/belajar-dari-film-jembatan-pensil-2017> diakses 13 November 2020 .

cita untuk membangun jembatan buat teman-temannya. Ondeng selalu menabungkan uang jajannya demi merealisasikan cita-citanya tersebut.

Alasan peneliti mengapa memilih film "*Jembatan Pensil*" sebagai objek penelitian, karena film ini mengusung nilai-nilai budi pekerti yang berelevansi dengan pendidikan karakter. Film "*Jembatan Pensil*" merupakan sebuah film anak-anak yang duduk di Sekolah Dasar yang cocok untuk ditonton oleh anak dan dijadikan sebagai media pembelajaran audio-visual. Film "*Jembatan Pensil*" ini mampu memberikan teladan dan contoh kepada penonton walaupun dengan keadaan yang sulit tetap semangat dalam menempuh pendidikan, perilaku saling membantu, dan perjuangan menempuh pendidikan dengan keterbatasan tempat terpencil. Disamping itu seorang anak ingin meraih cita-cita dan impian walaupun dengan keterbelakangan mental. Film tersebut dapat diimplementasikan dengan penanam budi pekerti dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar.<sup>11</sup>

Selain itu peneliti menemukan pernyataan yang ditulis oleh Siti Mudkriah salah satu penonton Film "*Jembatan Pensil*" mengatakan bahwa "Setelah menonton film Jembatan Pensil ini, menurutku film ini memang cocok banget untuk tontonan keluarga, para orangtua bisa mengajak anak-anak untuk menonton film ini dan banyak banget pelajaran yang bisa diambil. Kita juga akan disuguhkan pemandangan yang sangat menakjubkan di Kabupaten Muna berupa pantai, laut, bukit dan juga gua-gua yang belum banyak terekpose oleh masyarakat umum".<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang itulah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang apa saja nilai-nilai budi pekerti dalam Film "*Jembatan Pensil*" dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. Melalui analisis isi ini,

---

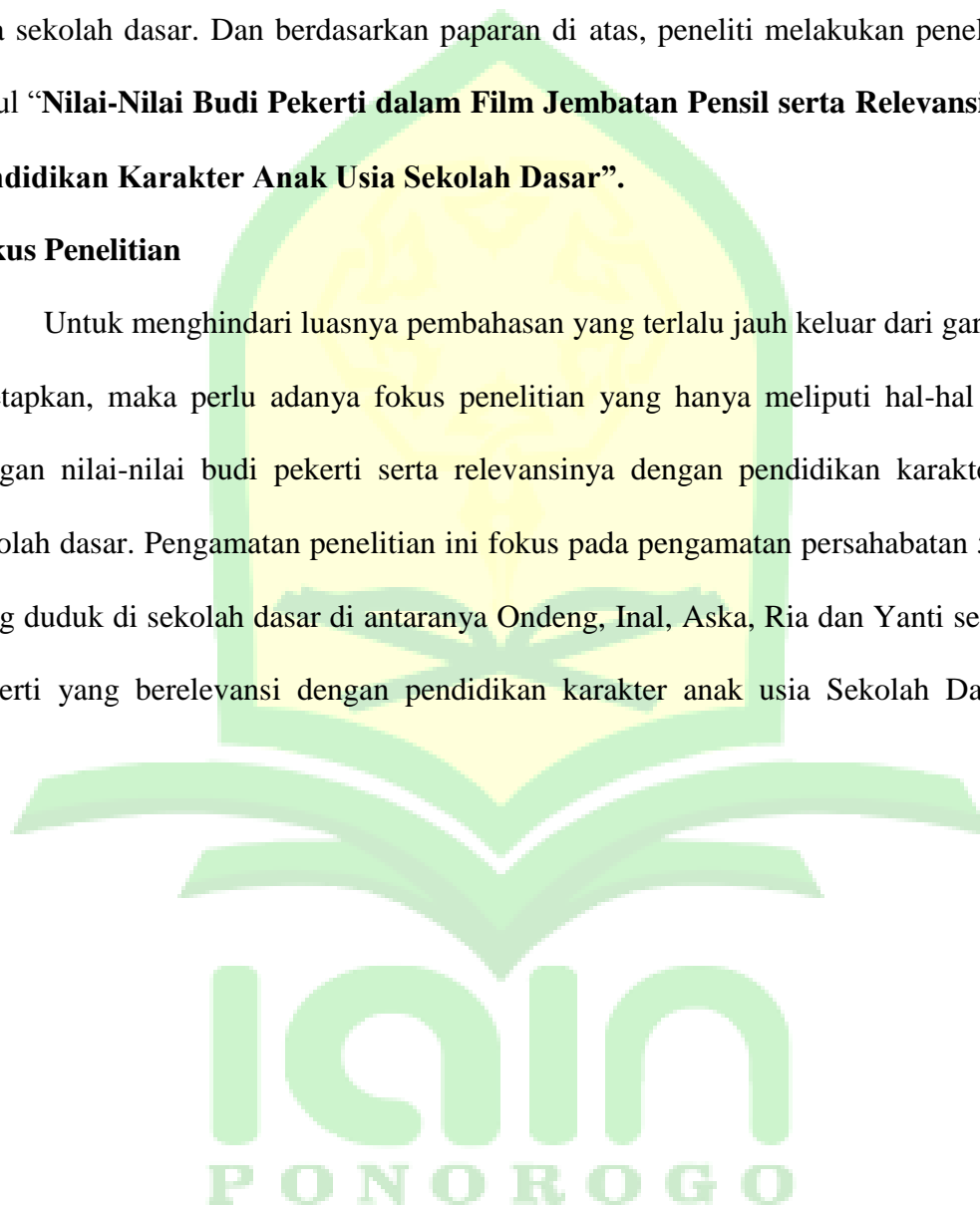
<sup>11</sup>"Film Jembatan Pensil : Siapapun Boleh Bermimpi," (online), <https://petualangcantik.com/film-jembatan-pensil-siapapun-boleh-bermimpi/> diakses 14 November 2020.

<sup>12</sup>"Review Film Jembatan Pensil: Belajar Bersama Alam" (online), <https://www.mudkriah.com/review-film-jembatan-pensil-belajar-bersama-alam/> diakses pada 24 September 2021.

peneliti dapat menemukan apa saja nilai-nilai budi pekerti dalam Film *Jembatan Pensil* yang berelevansi dengan pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar (SD). Maka dari itu pentingnya judul ini dibuat sebagai upaya menumbuhkan kembali budi pekerti yang berelevansi pada pendidikan karakter dikalangan generasi muda Indonesia khususnya anak usia sekolah dasar. Dan berdasarkan paparan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Jembatan Pensil serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang telah ditetapkan, maka perlu adanya fokus penelitian yang hanya meliputi hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai budi pekerti serta relevansinya dengan pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. Pengamatan penelitian ini fokus pada pengamatan persahabatan 5 tokoh anak yang duduk di sekolah dasar di antaranya Ondeng, Inal, Aska, Ria dan Yanti serta nilai budi pekerti yang berelevansi dengan pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam film Jembatan Pensil?
2. Bagaimana nilai-nilai budi pekerti dalam film Jembatan Pensil serta relevansinya dengan pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti dalam film Jembatan Pensil.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai budi pekerti dalam film Jembatan Pensil serta relevansinya dengan pendidikan karakter Anak Usia Sekolah Dasar.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan nilai-nilai budi pekerti serta menambah wawasan tentang keberadaan karya-karya sastra yang mengandung pendidikan karakter yang berelevansi dengan anak usia sekolah dasar.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, di antaranya:

- a) Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide atau masukan dalam penggunaan Film sebagai sumber belajar atau media pembelajaran yang bersifat efektif dan efisien dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui media audio-visual yang mendidik dan inspiratif.
- b) Orang tua, dapat digunakan sebagai panduan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak.
- c) Bagi peneliti film *Jembatan Pensil* dapat menambah wawasan terkait dengan nilai-nilai budi pekerti.
- d) Bagi peneliti yang akan datang, dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap nilai budi pekerti dalam film *Jembatan Pensil*.

#### **F. Telaah Penelitian Terdahulu**

Di samping memanfaatkan berbagai teori dalam pengerjaan penelitian ini, penulis juga mempelajari penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu antara lain :

Fatimah, Siti (2018)<sup>13</sup> melakukan penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi Finding Nemo*. Dalam penelitiannya Siti Fatimah menerapkan pendekatan pedagogis yaitu memadukan apa yang terjadi dan seharusnya dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam pengumpulan data dengan menganalisis film dengan pendekatan dan pengumpulan sejumlah literatur. Teknik pengolahan data yang penulis lakukan dengan cara editing, kategorisasi, serta menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul.

---

<sup>13</sup>Siti Fatimah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi Finding Nemo* (Banjarmasin: Skripsi, Universitas Negeri Antasari, 2018),iii.



Adapun hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film kartun animasi *Finding Nemo*, yaitu : jujur, kerja keras, kreatif, mandiri (dalam bentuk lebih kecil berupa sikap berpikir positif, percaya diri dan pemberani), demokrasi, bersahabat atau komunikasi, peduli sosial (dalam bentuk lebih kecil berupa sikap kasih sayang, kerjasama, menghargai perbedaan, rela berkorban, dan tolong menolong), dan terakhir tanggung jawab. Perbedaan penelitian Siti Fatimah dengan penelitian sekarang terletak pada objek kajian penelitian. Siti Fatimah meneliti film *Kartun Animasi Finding Nemo* sedangkan peneliti sekarang meneliti film *Jembatan Pensil*. Perbedaan yang lain adalah jika penelitian Siti Fatimah berkaitan dengan nilai pendidikan karakter, sementara penelitian sekarang berkaitan dengan nilai budi pekerti yang berelevansi dengan pendidikan karakter anak Usia Sekolah Dasar. Kesamaannya adalah teknik pengumpulan data menggunakan literer atau dokumentasi serta analisis data menggunakan analisis isi.

Nanda Nurma Dwy Putri (2019)<sup>14</sup> *Pendidikan Akhlak Dalam Film Jembatan Pensil*. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan teknik simak catat dan wawancara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pendidikan akhlak dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang ditemukan meliputi akhlak kepada Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri seperti tawadhu, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap alam sekitarnya. Persamaan penelitian Nanda dengan peneliti sekarang terdapat pada objek penelitian film yaitu "*Jembatan Pensil*" serta menggunakan metode analisis isi. Terdapat perbedaan peneliti Nanda dengan peneliti sekarang terletak pada fokus penelitian

---

<sup>14</sup>Nanda Nurma, *Pendidikan Akhlak Dalam Film Jembatan Pensil* (Purwokerto: Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019),v.

terkait pendidikan akhlak sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada nilai-nilai budi pekerti yang berelevansi dengan pendidikan karakter anak usia sekolah dasar.

Indah Inayati (2019)<sup>15</sup>*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara*. Dalam penelitiannya Indah Inayati menerapkan pendekatan deskriptif analisis (*descriptive of analyze research*) dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan karya sastra, yaitu pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan, dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Adapun dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter dan motivasi dalam buku atau novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabicara meliputi beberapa nilai kebaikan, diantaranya adalah: religius, jujur, toleransi, mandiri, disiplin, kerja keras, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Pesan motivasinya adalah jika kita menginginkan sesuatu, maka harus berusaha dan bekerja keras agar bisa mewujudkan keinginan. Dan Dahlan yang selalu memimpikan sepatu, dengan segala kerja kerasnya akhirnya bisa membeli sepatu impiannya. Perbedaan penelitian Indah Inayati dengan peneliti sekarang terletak pada objek kajian penelitian. Indah Inayati meneliti buku sedangkan peneliti sekarang meneliti Film. Perbedaan lainnya terletak pada Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi sedangkan peneliti sekarang meneliti Nilai-nilai Budi Pekerti serta relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. Persamaanya adalah menggunakan pengumpulan data dengan metode dokumentasi.

---

<sup>15</sup>Indah Inayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara* (Salatiga: Skripsi, IAIN Salatiga, 2019).

Evis Retnosari (2020)<sup>16</sup> dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Akhlak Pada Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan interview dan dokumenter. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis (*content analysis*). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto, yaitu hubungan akhlak dengan Allah, hubungan akhlak dengan sesama manusia, hubungan akhlak dengan alam 2) nilai-nilai akhlak dalam perspektif pendidikan islam. Terlihat nilai-nilai akhlak termasuk dalam bagian-bagian dalam pendidikan islam. Keterkaitan dengan penelitian ini adalah objeknya yang sama sebuah film *Jembatan Pensil*. Hal yang membedakan terletak pada fokus penelitian pada film *Jembatan Pensil* yaitu Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film *Jembatan Pensil* serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.

Irin Hamidah Mu'alimah (2020)<sup>17</sup> dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Koki-Koki Cilik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Tingkat Sekolah Dasar*. Skripsi tersebut mempunyai kaitan yaitu mengenai Nilai-Nilai Budi Pekerti yang berelevansi dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar. Adapun perbedaan diantara keduanya yaitu skripsi yang diteliti Irin Hamidah film *Koki-Koki Cilik* sedangkan peneliti sekarang meneliti film *Jembatan Pensil*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan budi pekerti yaitu , meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya. Relevansi nilai-nilai budi pekerti bagi siswa tingkat dasar

---

<sup>16</sup>Evis Retnosari, *Nilai-Nilai Akhlak Pada Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Salatiga: Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).

<sup>17</sup>Irin Hamidah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Film Koki Cilik dan Relevansinya dengan Karakter Bagi Siswa Tingkat Sekolah Dasar* (Ponorogo: Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020).

terdapat pada nilai karakter religius, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli sosial dan mandiri.

Jumiati Astuti (2020)<sup>18</sup> dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya ini menggunakan pendekatan karya sastra, yaitu pendekatan pragmatik dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis ini dengan menggunakan metode analisis isi. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sekarang terletak pada objek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter meliputi rajin beribadah, bersikap husnudzon, meminta ampunan terhadap Allah SWT, berkata jujur terhadap sesuatu, disiplin waktu, berusaha keras untuk mendapatkan hasil terbaik, berpikir kreatif untuk menciptakan hal baru, mandiri tidak bergantung pada orang lain, keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu. Perbedaan terletak pada peneliti Jumiati Astuti berelevansi terhadap Pendidikan Islam sedangkan peneliti sekarang berelevansi terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. Persamaan peneliti dahulu dengan peneliti sekarang menggunakan metode dokumentasi dan analisis isi konten.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penelitian kepustakaan

---

<sup>18</sup>Jumiati Astuti, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Salatiga: Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).

adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya tertulis yang terkait dengan persoalan yang dikaji.<sup>19</sup>

Adapun penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data, angka, dan buku.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai *ready made*. Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia.
- c. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder.
- d. Bahwa kondisi data pustaka tidak diketahui oleh ruang dan waktu.<sup>20</sup>

Peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan buku sejarah lainnya. Pada hakikatnya data yang didapatkan dengan penelitian ini dapat dijadikan landasan dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian yang membahas data sekunder.<sup>21</sup> Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sebab penelitian ini berupa teks deskripsi kata-kata. Deskripsi merupakan pemaparan suatu peristiwa bertujuan untuk menggambarkan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena yang ada di masyarakat dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu gambaran tentang kondisi atau fenomena tertentu.<sup>22</sup> Konsep ini sejalan dengan pendapat Poe bahwa fungsi sastra adalah didactic-Heresy yaitu menghibur dan mengajarkan sesuatu.<sup>23</sup>

<sup>19</sup>Mestika Zesd, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017),3.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Maedalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

<sup>22</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

<sup>23</sup>Suwandi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2016).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan dalam karya sastra yang berupa teks deskripsi dan kata-kata sekiranya harus memberikan gambaran manfaat yang mampu mengubah pembaca hingga sampai ke efek komunikasi yang memberi ajaran dan kenikmatan, serta menggerakkan pemirsa/pembacanya melakukan kegiatan yang bermanfaat.<sup>24</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber Data Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.

Adapun sumber data yang digunakan penulis meliputi :

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Film “*Jembatan Pensil*” Karya Hasto Broto.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang diajukan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Sumber data sekunder yaitu berbagai macam literatur yang berhubungan dengan budi pekerti dan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini juga mengambil sumber data sekunder lain yaitu melalui buku-buku, jurnal,

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, 334.

dokumen, web, blog dan media masa yang berhubungan dengan judul penelitian.<sup>25</sup>

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Retno Listyarti. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. (Jakarta : Erlangga)
- 2) Nurul Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta : Bumi Aksara)
- 3) Fatchul Mu'in. 2016. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media)
- 4) Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. (Jakarta : Erlangga)
- 5) Retno Widyastuti. 2010. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. (Semarang : PT.SINDUR PRESS)
- 6) Rohmat Mulyana. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : Alfabeta)
- 7) Muchlas Samani. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Data yang dikumpulkan berasal dari tayangan film

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

“*Jembatan Pensil*” yakni dengan cara melihat dan memahami, menghayati dan mencermati adegan demi adegan serta menulis dialog cerita dalam film tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data literer dengan peneliti mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan peneliti dan diolah dengan cara:

- a) *Editing*, Peneliti melakukan pengumpulan data dan memeriksa kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu untuk data sekunder seperti buku-buku yang berkaitan dengan nilai budi pekerti yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Selanjutnya, untuk data primer peneliti memutar secara seksama film *Jembatan Pensil* yang dijadikan sebagai objek penelitian. Kemudian peneliti mencermati film *Jembatan Pensil* hingga mengklasifikasikan nilai budi pekerti yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil*.
- b) *Organizing*, Peneliti menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. Pada tahap ini peneliti mengambil data dengan cara *screenshot* film menyalin dalam bentuk gambar dan berupa dialog-dialog dalam adegan *Jembatan Pensil*.
- c) Penemuan hasil penelitian, Peneliti melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yaitu setelah tahap *organizing* peneliti menganalisis dialog-dialog yang sudah di *screenshot* dalam bentuk deskripsi



dan kata-kata yang memiliki keterkaitan dengan nilai budi pekerti yang berelevansi dengan pendidikan karakter.

- d) Berikutnya peneliti mengkomunikasikan dengan buku-buku dan landasan teori yang relevan. Tahap ini dialog film Jembatan Pensil yang sudah dianalisis untuk diambil contoh dilengkapi dengan teori buku-buku yang relevan sebagai referensi yang memiliki keterkaitan.
- e) Peneliti memutar film kembali dengan menghayati sampai dimengerti.

Dalam hal membahas data-data tersebut, peneliti menggunakan analisis data yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.<sup>26</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Setelah data terkumpul peneliti menggunakan teknik analisis ini untuk memperoleh data dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk dokumentasi yang didokumentasikan. Analisa isi ini dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti buku, surat kabar, film. Dengan menggunakan analisis isi maka akan menemukan data yang diperoleh berupa pemahaman peran komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau dari sumber utama secara objektif, sistematis, dan relevan.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apa saja nilai budi pekerti yang terkandung dalam film jembatan pensil yang berelevansi dengan pendidikan karakter. Penulis mengklasifikasikan data dengan menganalisis isi dialog keterangan dari adegan film jembatan pensil dalam bentuk teks deskripsi.

<sup>26</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset),152.

<sup>27</sup>Imam Subrayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab Kedua, berisi tentang landasan teori nilai, budi pekerti, nilai-nilai budi pekerti, pendidikan karakter, pendidikan, karakter, unsur-unsur karakter, urgensi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, perkembangan anak usia sekolah dasar, implikasi karakteristik peserta didik terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia sekolah dasar.

Bab Ketiga, Berisi tentang paparan data. Bab ini merupakan pemaparan data tentang sinopsis film "*Jembatan Pensil*", tokoh-tokoh dan *scene* nilai-nilai budi pekerti pada film "*Jembatan Pensil*". Bab Keempat, berisi analisis data, membahas nilai-nilai budi pekerti dan relevansi nilai-nilai budi pekerti pada film "*Jembatan Pensil*" dengan pendidikan karakter. Serta urgensi media film jembatan pensil di dunia pendidikan. Bab Kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Sebelum memahami terlebih dahulu harus dikaji dinamikanya sehingga menemukan akar masalah yang paling mendasar. Oleh karena itu, kajian berikut menjadi landasan pentingnya untuk mencari berbagai alternatif pemecahan masalah. Menurut pandangan peneliti dari buku yang berjudul mengartikulasikan pendidikan nilai. Nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan sulit diukur. Nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan.<sup>28</sup> Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.

---

<sup>28</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011),8.

- 2) Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- 3) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).250.

## B. Budi Pekerti

### 1. Makna Budi Pekerti

Secara etimologis, istilah budi pekerti, atau dalam bahasa Jawa disebut *budi pekerti*, dimaknai sebagai *budi* berarti pikir, dan *pekerti* berarti perbuatan. Berangkat dari kedua makna kata *budi* dan *pekerti* tersebut, istilah *budi pekerti* sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran; atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran. Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniyahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Dalam konteks yang lebih luas, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa budi pekerti pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku seseorang, keluarga, maupun masyarakat yang berkaitan dengan norma dan etika. Oleh karena itu, berbicara tentang budi pekerti berarti berbicara tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, atau norma budaya/adat istiadat suatu masyarakat atau suatu bangsa.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Ki Hajar Dewantara, *Pengajaran Budi Pekerti* (Yogyakarta: Taman Siswa, 2008).

## 2. Nilai-Nilai Budi Pekerti

Nilai-nilai budi pekerti menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti kelas I-VI Buram ke-6, Puskur Depdiknas adalah sebagai berikut. Nilai-nilai budi pekerti di bawah ini merupakan perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya.

1. Keberagaman, terdiri dari nilai-nilai : a). Kekhusukan hubungan dengan Allah, b). Niat baik dan keikhlasan, c). Perbuatan baik, d). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
2. Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai : a). Harga diri, b). Disiplin, c). Etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni), d). Rasa tanggung jawab, e) Keberanian dan semangat, f). Keterbukaan, g). Pengendalian diri
3. Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai: a). Cinta dan kasih sayang, b). Kebersamaan, c). Kesetiakawanan, d). Gotong royong, e). Tata krama dan sopan santun, f). Hormat menghormati, g). Rasa malu, h). Kejujuran, i). Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).

Setelah pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti ialah usaha untuk menanamkan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan sehingga bisa membedakan di antara keduanya dan kemudian mencintai setiap kebaikan serta kebaikan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai agama serta moral dan budaya yang tidak bertentangan dengan agama sehingga perbuatan-perbuatan baik mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

Harapan akan figur para siswa yang berwatak dan berkepribadian kuat, menurut Sugiharti menunjukkan pribadi-pribadi yang mempesona sebagai saranapembinaan pendidikan budi pekerti, dengan ciri-ciri antara lain, (1) memiliki rasa percaya pada diri sendiri, (2) tahu bersyukur diri dan lingkungannya, (3) menolong orang lain sampai ia dapat menolong dirinya sendiri, (4) bertindak bersikap tegas, (5) senang memelihara kesehatan dan mau melihat kekurangan yang ada pada diri sendiri dan orang lain, (6) jujur, dapat dipercaya dan selalu menepati janji, teguh memegang janji dan amanat, (7) dapat menjauhkan diri dari rasa iri, dengki, rakus, dendam, khawatir, ragu-ragu, dan takut disaingi, (8) tidak menyombongkan diri atas prestasi dan kelebihan diri, (9) bersikap bijaksana dan berani memikul tanggung jawab serta berani memikul kegagalan, (10) riang dan ramah tamah dalam keadaan apapun, (11) sabar dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, (12) membiasakan bertindak cepat, (13) tidak merasa rendah diri dan menghargai, (14) sopan santun dan berbudi bahasa yang baik, (15) tidak suka bertengkar dan menyendiri, (16) bersikap tenang dalam menghadapi bahaya, (17) berpikir dahulu sebelum bertindak, (18) memiliki rasa ingin tahu tentang hal baru, (19) tidak mudah putus asa dan pantang menyerah, (20) memiliki tujuan yang jelas, (21) berpikir kreatif dan berimajinasi yang konstruktif dan inovatif, (21) mudah mengucapkan terima kasih serta minta maaf jika merasa bersalah dan mengecewakan orang lain.<sup>32</sup>

## C. Pendidikan Karakter

### 1. Makna Pendidikan

Ada berbagai ragam makna rumusan pendidikan yang telah dikemukakan oleh para pakar sesuai dengan sudut pandang dan konteks penggunaan masing-masing

<sup>32</sup>Kristi Wardani, "Nilai Budi Pekerti," *JIPSINDO* No. 2, Volume 1 (September).

rumusan tersebut. Pendidikan (*education*) dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*educare*” berarti memasukkan sesuatu. Dalam konteks ini, istilah pendidikan dapat dimaknai sebagai proses menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian anak didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan dimaknai sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam suatu usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran itu sendiri. Dalam konteks formal, makna pendidikan sebagaimana tertulis dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Dalam konteks filsafat, Driyarkoro mengemukakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk “memanusiakan manusia”. Dalam konteks tersebut pendidikan tidak dapat dimaknai sekedar membantu pertumbuhan secara fisik saja, tetapi juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks lingkungan manusia yang memiliki peradaban.

Pendidikan ditinjau dari sudut pandang masyarakat menurut Hasan Langgulung : Pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Pandangan Hasan Langgulung tersebut sesuai dengan makna pendidikan yang diungkapkan oleh Kneller yang memaknai pendidikan sebagai proses pewarisan budaya. Menurut Kneller : *Education is the process by which society, through*



*schools, colleges, universities, and other institutions, deliberately transmits its cultural heritage - its accumulated knowledge, value, and skill from one generation to another.*

Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses dimana masyarakat melalui sekolah-sekolah, perguruan tinggi, universitas, dan institusi lain dengan sengaja mewariskan warisan budayanya-yakni berupa akumulasi pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi yang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Laska bahwa: *Education is one of the most important activities in which human beings engage. It is by means of the educative process and its role in transmitting the cultural heritage from one generation to the next that human societies are able to maintain their existence.* Artinya pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang paling utama yang melibatkan tubuh manusia. Pendidikan merupakan sarana proses mendidik dan perannya di dalam mewariskan warisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya sehingga masyarakat manusia bisa memelihara keberadaan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan salah satu harapan masyarakat (sebagai wakil orang tua) untuk mewariskan atau menanamkan nilai-nilai moral/budi pekerti yang bersumber pada norma, etika, tradisi budaya yang dianutnya kepada generasi mereka. Oleh karena itu bagi masyarakat, lembaga pendidikan disamping diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan hidup, juga diharapkan mampu mewariskan nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya.<sup>33</sup>

## 2. Pengertian Karakter

Karakter memiliki cakupan yang lebih dalam, karakter tidak sekedar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap.

---

<sup>33</sup>Pusat Pengembangan Kurikulum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk kelas I-VI SD* (Balitbang Puskur, Depdiknas., 2001).

Dalam hal ini ada pengaruh lingkungan. Lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mempengaruhi karakter sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diejawantahkan menjadi perilaku. Kita dapat memaklumi bahwa masyarakat yang hidup di sekitar lingkungan yang tandus, kering, cenderung berkarakter keras dan berani mati.<sup>34</sup> Istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari tabiat, watak bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.<sup>35</sup>

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Donu Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rajas, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter yang erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang

---

<sup>34</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA).

<sup>35</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 115.

berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>36</sup>Jadi, karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a) Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).
- b) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*)
- c) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*)
- d) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*)
- e) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*)
- f) Karakter tidak relatif (*character is not relative*)<sup>37</sup>

### 3. Unsur-Unsur Karakter

Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain :

- a) Sikap, sikap seseorang adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan, psikologi banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap.
- b) Emosi, kata *emosi* diadopsi dari bahasa latin *emovere* (e berarti luar dan movere artinya bergerak). Sedangkan, dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang

<sup>36</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 160.

<sup>37</sup>*Ibid*, 161-162.

artinya kegembiraan. Emosi adalah bumbu kehidupan. Sebab, tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa. Emosi identik dengan perasaan yang kuat.

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespons sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran). Saat kita marah dan tegang, jantung kita berdebar-debar dan akan berdetak cepat (fisiologis). Kita akan segera melakukan reaksi terhadap apa yang menimpa kita (perilaku).

- c) Kepercayaan, merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkokoh eksistensi diri dan memperkokoh hubungan dengan orang lain.
- d) Kebiasaan dan Kemauan, kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis, kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil perlaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah.

- e) Konsep Diri (*Self-Conception*), proses konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsep diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri dalam kehidupan. Konsep diri merupakan proses menangkal kecenderungan mengalir dalam hidup. Ketika manusia lahir dan tumbuh, dia tentu mendapatkan ruang kehidupan tempat ia menjumpai berbagai macam contoh orang-orang di sekitarnya atau orang-orang yang tak dilihatnya. Konsep merupakan cetak biru yang didapat dari luar diri dialihkan dengan konsep dirinya.<sup>38</sup>

**Tabel 2. 1 Nilai Karakter**

No.	Nilai Karakter	Uraian
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang

<sup>38</sup>Mu'in, 167-179.

No.	Nilai Karakter	Uraian
		berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial, budaya , ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk

No.	Nilai Karakter	Uraian
		menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. <sup>39</sup>

<sup>39</sup>Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5-8.

#### 4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Kebijakan-kebijakan inti disini merujuk pada dua kebijakan fundamental dan sepuluh kebijakan esensial sebagaimana telah diuraikan diatas. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dari beberapa penjelasan tentang pendidikan karakter maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian manusia menjadi pribadi yang baik, sopan, disiplin, berakhlak mulia serta menjadi pribadi yang membanggakan bangsa. pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan karena generasi muda (peserta didik) yang kita didik baik di rumah maupun di sekolah tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga harus tersentuh. Sedikitnya, ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah :

- a) Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter.
- b) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik;



- c) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan;
- d) Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan dari guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.<sup>40</sup>

## 5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur. Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.

Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif. Disamping tujuan yang dipaparkan di atas, ada beberapa tujuan lain dari pendidikan karakter meliputi :

---

<sup>40</sup>*Ibid*

- a) Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai- nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
- b) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- c) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- d) Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Agar siswa memahami dan menghayati nilai- nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

## **6. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Menurut Lickona, pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif jika para pendidikan dan pemangku kebijakan memperhatikan dan melaksanakan prinsip berikut :

- a) Nilai-nilai etika inti hendaknya dikembangkan, sementara nilai nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau pondasi.
- b) Karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja, dan proaktif.
- d) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.

- e) Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk berhasil.
- f) Berusaha mendorong motivasi diri peserta didik.
- g) Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
- h) Melibatkan keluarga dan masyarakat.<sup>41</sup>

## 7. Urgensi Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, "...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. Pembangunan pendidikan karakter bagi anak usia SD sangat penting sekali karena dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa diantaranya yaitu : menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhannya, Orang tuanya dan kepada orang-orang disekitarnya. Memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dan masih banyak lagi. Ada beberapa hal yang terkait dengan pentingnya menanamkan pendidikan karakter diantaranya adalah :

---

<sup>41</sup>Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang.), 29-30.

- a) Selama dimensi karakter tidak menjadi bagian dari kriteria keberhasilan dalam pendidikan, selama itu pula pendidikan tidak akan berkontribusi banyak dalam pembangunan karakter.
- b) Dalam kenyataannya, pendidik berkarakterlah yang menghasilkan SDM handal dan memiliki jati diri. Oleh karena itu, jadilah manusia yang memiliki jati diri, berkarakter kuat dan cerdas
- c) Pilar akhlak (moral) yang dimiliki dalam diri seseorang, sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (*good character*), memiliki sikap jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab dan rasa hormat, yang tercermin dalam kesatuan organisasi pribadi yang harmonis dan dinamis. Tanpa nilai-nilai moral dasar (*basic moral values*) yang senantiasa mengejawantah dalam diri pribadi kapan dan dimana saja, orang dapat dipertanyakan kadar keimanan dan ketaqwaan. Nilai-nilai itu meliputi : (1). Ketuhanan yang maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang harus ditanamkan pada diri anak di usia SD yaitu: kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.

Salah satu urgensi lain dari pendidikan karakter bagi anak utamanya sikap anak terhadap orang tua adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu. Melalui keluarga, individu diarahkan salah satunya mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Ibu dalam keadaan lemah telah mengandung

selama 9 bulan, dari proses awal kehamilan, kelahiran, sampai hari-hari awal nifas. Selama masa-masa itu merupakan hari-hari yang melelahkan, derita, kecemasan menjadi bukti dahsyatnya perjuangan dan penderitaan yang dialami seorang ibu sejak awal kehamilan sampai melahirkan. Dilanjutkan dengan berbagai persoalan yang harus dihadapi ketika proses menyusui, merawat, dan mendidik anak sampai dewasa.

Dengan demikian, tidak terbantahkan bahwa karakter berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang urgen untuk diaplikasikan. Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (*respect*). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik. Sebagai wujud karakter berbakti kepada kedua orang tua. Perlu diingat bahwa untuk mengubah atau membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses yang panjang. Penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dan terkontrol. Jika penanaman pendidikan karakter kepada anak tersebut telah berhasil, maka kelak merekalah yang akan menjadi pemimpin dan membangun negeri ini menjadi negeri yang penuh dengan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter.

Penerapan pendidikan karakter tentunya tidak bisa dilakukan hanya oleh satu pihak saja, ketika guru membentuk karakter pada diri anak, sedangkan di lingkungan masyarakat ia melihat banyak nilai-nilai yang dilanggar, maka hanya ada dua kemungkinan yang terjadi, ia tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah dipelajari di sekolah, atau ia menanggalkan nilai-nilai tersebut dan mengikuti pelanggaran nilai-

nilai yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter diperlukan kerja sama dan koordinasi antara sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga yang memainkan peranan pertama. Di rumah orang tua hendaknya memberikan pendidikan moral dan karakter pada anak. Orang tua yang pertama mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui perlakuan kepada anak dengan penuh kasih sayang, begitu juga di lingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>42</sup>

#### **D. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

##### **1. Karakteristik Anak Usia SD**

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.

##### **2. Perkembangan Kognitif Siswa SD**

Hal tersebut mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium:

- a) Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- b) Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata.
- c) Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif daripada logis.

---

<sup>42</sup>Sigit Laksana, "Urgensi Pendidikan Karakter," *Jurnal Universitas Muhammadiyah Ponorogo M U A D D I B*, No. 01 Januari-Juni 2015, 05, 178-180.

- d) Operasional Konkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.
- e) Operasional Formal (12-15 Tahun), kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia<sup>43</sup>

### 3. Perkembangan Psikososial Siswa SD

Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individu. J. Havighurst mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti di antaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial. Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya *egosentris* (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya. Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap *"I can do it my self"*. Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas. Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

---

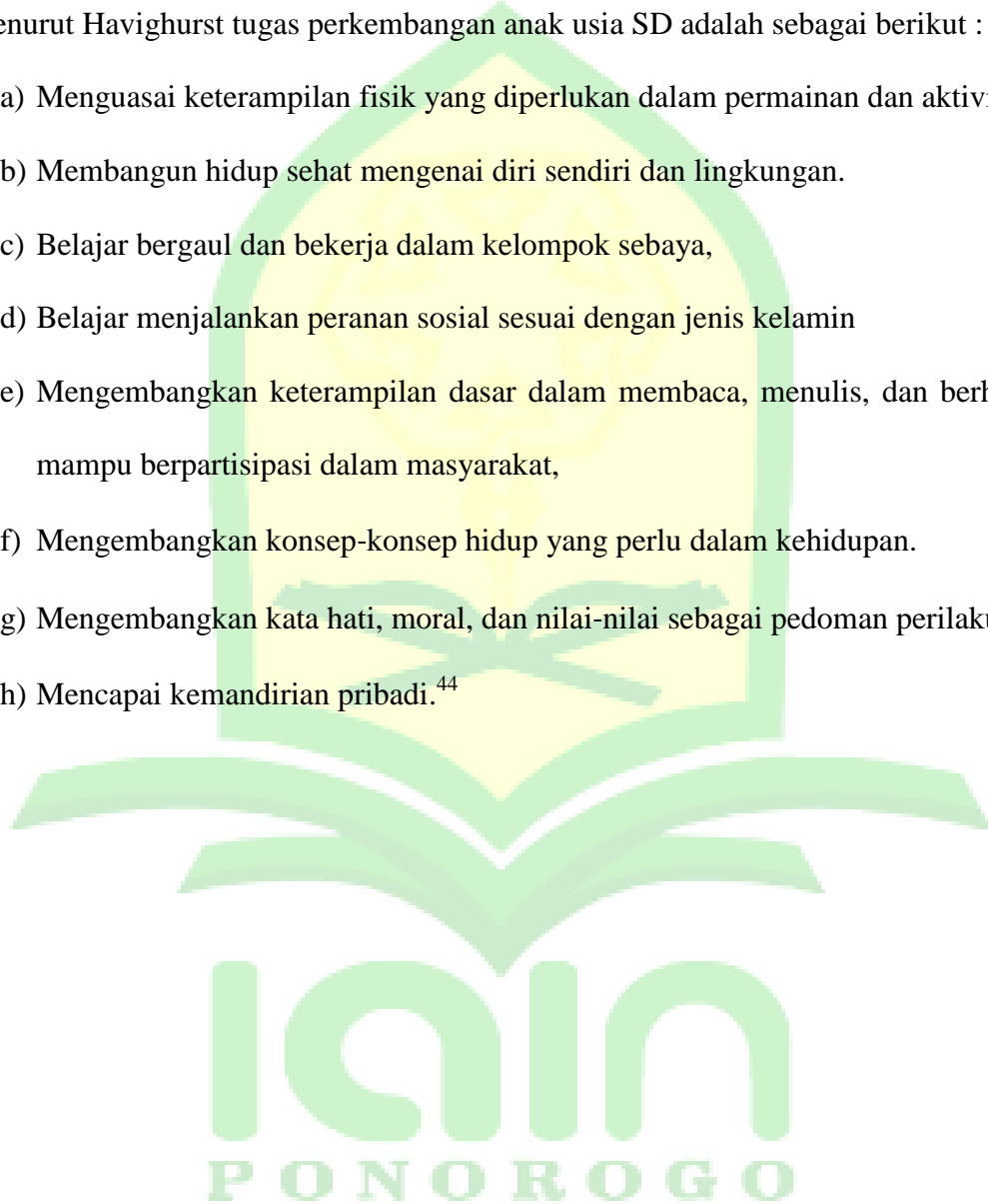
<sup>43</sup>Sugiyanto, "Karakteristik Anak Usia SD," *Staffnew UNY: Yogyakarta*,3.

#### 4. Implikasi Karakteristik Peserta Didik terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung.

Menurut Havighurst tugas perkembangan anak usia SD adalah sebagai berikut :

- a) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik,
- b) Membangun hidup sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan.
- c) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya,
- d) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- e) Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat,
- f) Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan.
- g) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
- h) Mencapai kemandirian pribadi.<sup>44</sup>



---

<sup>44</sup> Ibid, 7.



## BAB III

### DESKRIPSI UMUM FILM JEMBATAN PENSIL

#### A. Sekilas tentang Film Jembatan Pensil

##### 1. Biodata Sutradara

Film edukasi Jembatan Pensil yang disutradarai oleh Hasto Broto. Seorang sutradara Hasto Broto merupakan sutradara berasal dari Warga Negara Indonesia lahir pada tanggal 21 Mei 1971, memiliki karya baik dilayar lebar maupun FTV. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas Beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Beliau menempuh pendidikan di Institut Kesenian Jakarta Program Studi Sinematografi, yang memfokuskan belajar tentang dunia perfilman. Saat beliau magang dan memulai belajar mengerjakan sebuah sinetron, salah satunya yang ditayangkan di televisi RCTI dengan judul sinetron harga diri.

Selain itu, bakatnya dibidang pendidikan non formal KPU (Kursus Pengetahuan Umum) tentang Perfilman tahun 1993. Kesungguhannya dibidang perfilman menghasilkan karya yang hebat dan luar biasa serta menyutradarai banyak film.

Film yang disutradarai oleh Hasto Broto sebagai berikut :

- a. Diaspora Cinta di Taipe (Tahun 2014)
- b. Mukena Cinta (Tahun 2015)
- c. Surgapun Ikut Menangis (Tahun 2017)
- d. Jembatan Pensil (Tahun 2017)
- e. Kasinem is Coming (Tahun 2018)
- f. Babe dari Leiden ke Bekasi (Tahun 2019)
- g. Inem Pelayan Sexy New (Tahun 2019)

Berawal dari kisah nyata yang dialami oleh seorang penulis naskah Exan Zen sehingga melahirkan film jembatan pensil ini. Dia bersama keempat temannya harus melewati jembatan untuk akses jalanpergi ke sekolah. Namun, hal yang tak terduga terjadi tiga dari keempat temannya mengalami kecelakaan sampai terjatuh dari jembatan. Nahasnya hingga meninggal. Sedangkan dalam Film Jembatan Pensil ini yang meninggal satu orang bernama Ondeng yang menjadi tokoh utama. Exan Zen dan juga keempat temannya berbagi sebuah penghapus menjadi 5 potong bagian. Dia mengubah penghapus menjadi pensil yang dibagi hingga menjadi empat potong bagian.

Film Jembatan pensil ini juga terdapat perjuangan, mimpi yang dimiliki oleh anak-anak Sekolah Dasar. Persahabatan dan cita-cita, semangat sekolah dengan berpetualangan. Walaupun terdapat dua tokoh pemeran yang memiliki keterbelakangan mental dan fisik, mereka tetap semangat dalam menimba ilmu yang dapat dijadikan teladan bagi penontonnya. Selain itu, film ini memiliki nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Sehingga film ini tidak hanya ditonton terhibur lalu hilang namun dapat juga mengedukasi. Karena berkembangnya zaman proses pembelajaran menyebabkan teknologi menjadi maju dengan pesat, dalam hal ini film dijadikan media pembelajaran yang biasa disebut audio-visual. Kemudian film ini dijadikan sebagai media pembelajaranpun bisa efektif, karena adegan yang ada di dalamnya menumbuhkan motivasi belajar bagi penontonnya. Masyarakat juga mengapresiasi bagus sekali terhadap film jembatan pensil ini dari kalangan anak-anak, remaja dan orang tua.

## 2. Profil Film Jembatan Pensil



Gambar 3.1 Foto Film Jembatan Pensil

Jembatan Pensil termasuk dalam film drama anak Indonesia yang ditayangkan pada 7 September 2017.<sup>45</sup> Dibalik tayangnya film ini berkat sutradara hebat bernama lengkap Hasto Broto. Film ini berlokasi di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Minimnya film bergenre anak-anak membuat Grahandhika Visual melahirkan karya terbarunya berjudul Jembatan Pensil. Sebuah film yang diangkat dari perjuangan anak-anak sekolah dasar di Sulawesi Tenggara dalam menempuh pendidikan. Film yang dirilis pada 7 September ini diperankan aktor dan aktris berbakat, mereka diantaranya, Deden Bagaskara, Kevin Julio, Meriam Bellina, Alisia Rininta, Andi Bersama, Agung Saga dan beberapa aktor anak-anak. Film ini mengisahkan perjuangan anak-anak dalam menempuh pendidikan..<sup>46</sup>

<sup>45</sup>Wikipedia Bahasa Indonesia, (Online), <https://id.wikipedia.org/wiki/JembatanPensil> diakses 13 November 2020.

<sup>46</sup>Indopos, "Film Jembatan Pensil diangkat Perjuangan Anak Sekolah," (Online), <https://indopos.co.id/read/2017/09/05/109301/film-jembatan-pensil-diangkat-dari-perjuangan-anak-sekolah/> diakses 14 November 2020.

### 3. Identitas Film Jembatan Pensil

Film Jembatan Pensil berlatar belakang nuansa pantai yang didalamnya terdapat sekolah dasar tepatnya di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Terdapat persahabatan lima orang anak berjuang untuk memperoleh pendidikan dengan melewati jalan yang berliku-liku, hutan hingga sungai. Persahabatan itu diantaranya Ondeng, Innal, Azka, Nia dan Yanti. Meskipun dalam keadaan yang rumit harus melewati jembatan rapuh agar dapat sampai ke sekolah. Semangat mereka untuk meraih cita-cita walaupun ada beberapa anak berkebutuhan khusus tidak membuat mereka malas belajar. Film jembatan pensil yang berdurasi 1 jam 33 menit 51 detik ini mempunyai penonton film nasional sebanyak 40.102 penonton. Film ini diproduksi oleh Grahandika Visual. Namun, dibalik pencapaian sebuah film yang luar biasa ini terdapat *crew* dan semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan film.

#### a. Tim Kerja Produksi

Produksi	: Grahandika Visual
Produksi Eksekutif	: La Ode Haerum Ghowe
Produser Pelaksana	: Rahmat Suardi
Produser	: Tyas Abiyoga
Penulis Naskah	: Exan Zen
Sutradara	: Hasto Broto
Penyunting	: Ricardo Tinangen
Tata Kamera	: Ilham Firdaus
Tata Suara	: Yogi Harimurti
Tata Musik	: Anwar Fauzi

Tata Artistik : Andre  
Tata Kostum : Whita A.S  
Tata Rias : Ajeng A.S

## **B. Sinopsis Film Jembatan Pensil**

Film bergenre anak diambil dari sebuah kisah nyata anak yang duduk di Sekolah Dasar. Tepatnya di daerah sangat terpencil Sulawesi Tenggara Kabupaten Muna. Nama sekolah itu adalah SD Towea, sekolah tersebut jauh dari kata layak seperti bangunannya tidak memiliki pintu, jendela, lantai ada kutipan dialog yang mengatakan tempat belajar mereka layaknya sapi yang di kandang sapi. Letak SD Towea berada di pinggiran pantai, ada beberapa anak yang harus menyeberang jembatan yang sudah rapuh itu bahkan rumah mereka saling berjauhan

Mereka menyeberang jembatan dengan membawa sepatu karena takut terkena air, untuk menyebrangnya mereka berjalan dengan sangat pelan dan harus menjaga keseimbangan. Kondisi pendidikan di daerah tersebut sangat memprihatinkan, perjuangan mereka untuk menempuh pendidikan terdapat persahabatan 5 orang anak bernama Nia, Azka, Yanti, Inal dan Ondeng. Namun diantara mereka ada yang memiliki mental terbatas adalah Ondeng. Inal tunanetra yang buta penglihatannya, tetapi persahabatan mereka sangat tulus dan selalu ada untuk membantu tanpa pamrih.

Setiap hari saat keempat orang anak tersebut berangkat sekolah. Di seberang jembatan yang sudah rapuh dan reyot Ondeng selalu menunggu keempat sahabatnya untuk memastikan sahabatnya menyebrang dengan keadaan selamat. Ondeng bercita-cita untuk membangunkan mereka jembatan, selain itu Ondeng sangat pintar menggambar sketsa.

Pak Guru yang mengajar disana hanya satu. Pak guru juga yang mendirikan sekolah secara gratis. Saat pembelajaran di kelas beliau memberikan kabar baik bahwa akan ada guru

baru, yaitu anak perempuannya bernama Bu Aida yang sudah menyelesaikan kuliahnya di Perguruan Tinggi Jakarta yang akan membantu mengajar. Bu Aida sangat disukai oleh anak-anak.

Keesokan hari Ondeng tidak sekolah dan juga tidak menunggu keempat sahabatnya di ujung jembatan. Pak Kepala Desa menuju sekolah untuk memberi kabar duka bahwa Bapak Ondeng meninggal ketika mencari ikan di laut. Semua sahabat menyemangati Ondeng agar tetap tegar, tabah dan sabar. Sejak itu, mereka bersama Bu guru baru Aida sering belajar di luar kelas melihat keliling peninggalan sejarah ditambah ada Kak Gading teman melaut Bapak Ondeng yang menjelaskan membuat anak-anak semakin semangat dalam belajar.

Saat turun hujan disertai petir pikiran Ondeng teringat ayahnya dan ketakutannya ditinggal ayahnya membuat Ondeng lepas kendali dan tidak menyadari bahayanya membawa perahu sendirian ke laut. Ondeng tenggelam dan tidak bisa berenang akhirnya Ondeng tidak terselamatkan dan meninggal dunia. Namun setelah Ondeng meninggal cita-citanya sudah terwujud jembatan tersebut kini sudah menjadi kokoh dibangun oleh masyarakat sekitar sesuai dengan gambar Ondeng yang dibuat ketika ia masih hidup.

### C. Karakter Tokoh dalam Film "Jembatan Pensil"

1. Didi Mulya berperan sebagai Ondeng



Gambar 3.2 Ondeng

Ondeng adalah anak laki-laki yang mempunyai keterbatasan mental, badannya yang lebih besar dari temannya juga usianya lebih tua. Namun dia memiliki kelebihan dalam dirinya yaitu pintar menggambar. Dia anak yang baik selalu membantu temannya, menghormati dan menyayangi orang tua serta sahabatnya. Dia selalu berbuat baik kepada siapapun. Setiap hari Ondeng selalu menunggu keempat sahabatnya di seberang jembatan yang rapuh. Oleh karena itu Ondeng mempunyai cita-cita ingin membuat jembatan yang lebih kokoh untuk akses jalan saat pergi ke sekolah.

2. Angger Bayu berperan sebagai Innal



Gambar 3.3 Innal

Innal merupakan seorang anak laki-laki berkebutuhan khusus penyandang tuna netra. Meskipun ia memiliki keterbelakangan penglihatan tidak mematahkan semangatnya untuk belajar di sekolah. Innal menjadi seseorang yang beruntung ditengah kekurangannya karena mempunyai sahabat yang selalu membantu dalam melewati jembatan yang rapuh itu. Innal juga merupakan sosok anak yang sabar dan tidak mudah putus asa.

3. Azka Marzuki berperan sebagai Azka



Gambar 3.4 Azka

Azka merupakan salah satu sahabat Ondeng dan Innal. Azka anak yang pandai dan pemberani di kelas. Ia selalu cekatan dalam menjawab pertanyaan dari Pak Guru. Azka menyayangi teman-temannya tidak membedakan satu sama lain dan juga tidak menilai orang dari fisiknya. Azka digambarkan sosok anak pemberani ditunjukkan dengan berbicara kepada preman untuk meminta pergi saat preman itu tidur di dalam kelas.

4. Nayla D Purnama berperan sebagai Na



Gambar 3.5 Nia

Nia adalah sahabat dari Azka dan Ondeng, Nia merupakan saudara Innal. Nia anak perempuan yang ceria dikelas, sehingga sering membuat tertawa teman-temannya karena keceriaannya. Nia merupakan gadis kecil yang pandai. Walaupun ia terlahir dari keluarga yang sederhana Nia tetap semangat dalam menimba ilmu. Nia



juga bernasib seperti sahabatnya yang harus melewati hutan dan menyeberangi jembatan untuk sampai di sekolahnya.

5. Permata Jingga berperan sebagai Yanti



Gambar 3.6 Yanti

Yanti adalah gadis kecil. Yanti juga salah satu sahabat Ondeng, Innal, Azka dan Nia. Peran Yanti tidak jauh dari Nia. Yanti anak yang rajin ia juga bernasib seperti sahabat yang lain harus menyebrang jembatan untuk menimba ilmu. Yanti bercita-cita ingin menjadi dokter. Walaupun Yanti masih duduk di Sekolah Dasar dia suka membantu ibunya untuk berjualan roti. Yanti selalu bersemangat saat pergi ke sekolah dengan teman-temannya.

6. Vickram Priyono berperan sebagai Attar

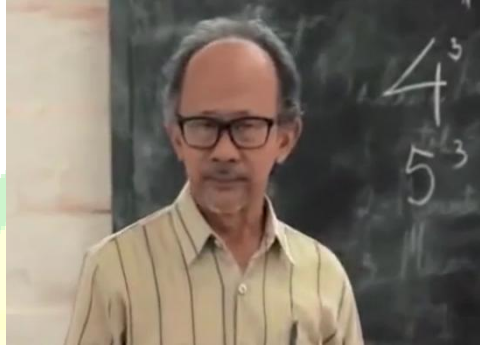


Gambar 3.7 Attar

Attar merupakan teman kelas Ondeng, Innal, Azka, Nia dan Yanti. Attar adalah anak kaya di desanya, karena memiliki ayah juragan sapi. Attar memiliki sifat yang

sombong. Ia anak yang usil selalu mengganggu temannya, ia juga suka mengejek serta menertawakan temannya yang berkebutuhan khusus seperti Ondeng dan Innal.

7. Andi Bersama berperan sebagai Pak Guru



Gambar 3.8 Pak Guru

Seperti panggilannya di film ini, Pak Guru merupakan orang yang mendirikan sekolah gratis. Sekolah tersebut tempat dimana Ondeng dan teman-temannya menimba ilmu. Pak Guru sesosok yang sabar dan bijaksana. Walaupun usia beliau yang sudah menua tetap membagikan ilmu dan mengajar muridnya dengan penuh kesabaran. Ikhlas dan sabar dapat ditunjukkan ketika beliau tidak mengharapkan imbalan atau pamrih dalam mengajar. Beliau juga mempunyai prinsip untuk membantu orang-orang yang di sekitarnya selagi ia mampu melakukannya.

8. Alisia Rininta berperan sebagai Bu Aida



Gambar 3.9 Bu Aida

Aida merupakan lulusan dari perguruan tinggi di Jakarta. Aida adalah anak perempuan dari Pak Guru. Aida baru saja menyelesaikan kuliahnya, ia pulang ke kampung halamannya untuk mengabdikan diri di SD Towea sekaligus ikut mengajar seperti Pak Guru. Bu Aida guru yang cantik dan baik hati oleh karena itu banyak murid yang menyukainya. Bu Aida sesosok yang peduli dan sangat menyayangi muridnya. Bu Aida selalu mengajarkan hal yang baru untuk muridnya, serta sering mengajak belajar dengan alam. Bu Aida pun tidak mengharapkan pamrih. Beliau menikmati profesinya dengan sabar dan ikhlas.

9. Kevin Julio berperan sebagai Kak Gading



Gambar 3.10 Kak Gading

Kak Gading adalah seorang nelayan. Dia adalah teman Ayah Ondeng saat sedang mencari ikan. Kak Gading sesosok yang cinta ilmu terlihat ketika ia sedang berlayar suka membaca buku walaupun dalam keadaan gelap. Ia juga memiliki sifat yang rendah hati dan suka menolong dapat dibuktikan ketika ia menolong Bu Aida karena tasnya jatuh ke laut. Kak Gading juga ikut membantu Bu Aida saat anak belajar di bukit untuk belajar pada alam. Ia juga yang mewujudkan cita-cita Ondeng membangun jembatan untuk sahabat-sahabatnya ketika Ondeng sudah tiada.

#### 10. Deden Bagaskara berperan sebagai Pak Mone



Gambar 3.11 Pak Mone

Pak Mone adalah Ayah Ondeng berprofesi menjadi nelayan. Pak Mone mencari ikan bersama Kak Gading. Ia sangat menyayangi Ondeng. Walaupun Ondeng memiliki keterbatasan mental menurutnya Ondeng merupakan harta yang paling berharga. Pak Mone memiliki sifat yang selalu bersyukur, peduli dan tanggungjawab. Pak Mone selalu berjuang bertaruh nyawa demi mencukupi kebutuhan hidupnya bersama Ondeng. Meskipun hidup diterpa kesulitan ia selalu bahagia dan bersyukur.

#### 11. Agung Saga berperan sebagai Arman



Gambar 3.12 Arman

Arman adalah kakak laki-laki dari Attar. Ia digambarkan sesosok yang sombong dan agresif. Arman memiliki sifat ceroboh ketika ia diamanatkan untuk

menjemput Aida ke pelabuhan, namun ia tertidur di mobil sehingga tidak bertemu dengan Aida. Arman selalu mencari muka di depan orangtua Aida. Ia juga berbohong kepada orangtua Aida mengutarakan bahwa ia sudah mencarinya tetapi tidak ditemukan.

#### 12. Merriam Bellina berperan sebagai Ibu Farida



Gambar 3.13 Ibu Farida

Ibu Farida adalah ibu dari Aida dan juga istri Pak Guru. Ibu Farida suka menenun, namun Ibu Farida memiliki sifat yang materialistis. Ibu Farida tidak suka apabila suaminya mengajar di SD Towea secara gratis karena menurutnya hal itu percuma. Ibu Farida juga menganggap rendah orang miskin. Ibu Farida tidak menyukai Kak Gading karena hanya seorang nelayan. Ia lebih menyukai Arman anak juragan sapi yang kaya di desanya.

#### D. Scene Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Jembatan Pensil

Adapun nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam film Jembatan Pensil adalah Keberagaman terdiri dari nilai-nilai :Kekhusukan hubungan dengan Allah, niat baik dan keikhlasan, perbuatan baik, pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.Kemandirian terdiri dari nilai-nilai :Harga diri, disiplin, etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni), rasa tanggung jawab, keberanian dan semangat, keterbukaan, pengendalian diri. Kesusilaanterdiri dari nilai-nilai:Cinta dan kasih sayang,

kebersamaan, kesetiakawanan, gotong royong, tata krama dan sopan santun, hormat menghormati, rasa malu, kejujuran, pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).

a. Kekhusukan hubungan dengan Allah



Gambar 3.14 Adegan Ondeng berdoa setelah sholat

Ondeng : “Ya Allah selamatkanlah bapak Ondeng Ya Allah. Berikan bapak Ondeng rezeki yang banyak. Dan berilah kesehatan untuk kami ya allah”.

Deskripsi :*Scene* gambar di atas membuktikan Ondeng sedang menjalankan ibadah sholat dengan khusuk berdoa meminta untuk diberikan keselamatan dan rezeki untuk ia dan bapaknya. *Scene* Ondeng berdoa meminta keselamatan kepada Allah merupakan nilai budi pekerti kekhusukan hubungan dengan Allah.



Gambar 3.15 Ondeng bersama Kak Gading mendengarkan ceramah pak ustad

Pak Ustad : “Belajarlah dari air meskipun air terbentur oleh batu-batu pohon-pohon akar-akar yang menghambat perjalanannya dari hulu ke hilir namun air selalu teguh pendirian dan air memberikan arti bagi kehidupan bagi makhluk di muka bumi ini”

Deskripsi : Gambar di atas terlihat di sebuah masjid terdapat jamaah sholat yang dipimpin oleh pak ustad. Pak Ustad berceramah Ondeng dan Kak Gading mendengarkan dengan seksama. Potongan gambar adegan Ondeng mendengarkan ceramah setelah sholat berjamaah termasuk dalam nilai yang terkandung yaitu kekhusukan hubungan dengan Allah.

b. Niat baik dan keikhlasan



Gambar 3.16 Adegan pensil Attar jatuh

Ondeng melihat pensil Attar yang terjatuh

Ondeng : “Attar...Attar ini pensilmu”

Attar : (kembali dan mengambil pensilnya)

Deskripsi : Potongan adegan di atas menunjukkan Attar sengaja berlari untuk menabrak Innal, tanpa Attar sadari pensilnya terjatuh dari tasnya, Ondeng yang melihat pensil Attar terjatuh ke tanah. Ondeng berniat untuk mengembalikan pensil tersebut kepada Attar. Niat baik dan keikhlasan ditunjuk dengan perilaku Ondeng yang mengembalikan pensil Attar terjatuh walaupun Attar sudah sengaja menabrak sahabatnya Innal.

c. Perbuatan baik



Gambar 3.17 Ondeng memberi makan kepada preman

Ondeng : “Ikan ikan. Mau?”

Preman : “Maulah dek”

Preman : “Hahaha dapat juga. Ternyata Ondeng baik juga ya. Sudah dikasih lupa pula terimakasih”

Preman : “Ndeng.. makasih ya”

Deskripsi :Potongan adegan di atas menggambarkan pada malam hari ada dua preman kelaparan berjalan-jalan mencari makan. Kebetulan ada Ondeng sedang membakar ikan, Ondeng memberi ikan tersebut kepada preman itu. Kedua preman itu merasa senang sekali karena mendapat makanan gratis. Perbuatan baik ditunjukkan oleh Ondeng memberikan makanan untuk preman yang serakah itu.

d. Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk



Gambar 3.18 Ondeng menangis tasnya hanyut ke sungai

Bapak Ondeng : “Sudah sudah gausah nangis Odeng barang yang hilang itu masih kita bisa beli yang baru. Tapi kalau nyawa hilang kita mau beli dimana emang? Gak ada yang jual. Sudah sudah gak usah nangis nanti bapak belikan tas yang baru yaa”

Ondeng : “Beli. Beli yang baru?”

Bapak Ondeng: “Iya bapak janji”

Deskripsi : Cuplikan adegan menit ke 01: 33:51 di atas terlihat Ondeng menangis karena tas Ondeng hanyut ke sungai sehabis menolong sahabatnya yang hampir terjatuh. Bapak



Ondeng berjanji untuk membelikan tas baru untuk Ondeng. Pembalasan atas perbuatan baik tampak dari Ondeng yang berbuat baik demi menolong sahabatnya menyebabkan tasnya terhanyut. Namun, sampai di rumah Bapak Ondeng berjanji membelikan tas baru untuk Ondeng.

e. Harga diri



Gambar 3.19 Yanti membantu emaknya

Yanti : “Mak, yanti ingin sekolah tinggi. Dikampung ini tidak ada dokter to. Yanti ingin jadidokter mak”

Emak yanti : “Mamak bangga sama kamu nak”

Deskripsi : Cuplikan adegan menit ke 01:19:26 menggambarkan Yanti dan Emaknya berdialog membicarakan tentang Yanti ingin sekolah tinggi dan bercita-cita untuk menjadi dokter di kampungnya. Nilai budi pekerti harga diri terdapat dalam diri Yanti yang mampu menghargai dirinya bahwa ia merasa mampu untuk bercita-cita ingin menjadi dokter

f. Disiplin



Gambar 3.20 Upacara bendera di halaman sekolah

Deskripsi :Adegan cuplikan ke 01:09:59 terlihat Bapak dan Ibu guru beserta seluruh siswa SD Towea melaksanakan upacara bendera. Siswa memakai seragam merah putih menyanyikan lagu Indonesia Raya. Upacara dilaksanakan dengan tertib dan memberi hormat kepada Sang Merah Putih. Nilai budi pekerti disiplin terdapat dalam adegan saat seluruh siswa termasuk Innal, Azka, Yanti, Nia dan Ondeng mengikuti upacara menyanyikan lagu Indonesia Raya memberi hormat bendera memakai seragam merah putih dengan tertib.

- g. Etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni)



Gambar 3.21 Ibu Aida bersama anak-anak belajar di luar kelas

Ibu Aida : “Baik anak-anak sekarang coba kalian buat kalimat tentang pensil sesuai dengan yang ada dalam pikiran kalian. Siapa yang mau mulai duluan?”

Azka : “Azka bu guru. Dengan pensil ini Azka ingin sekali jadi presiden”

Yanti : “Yanti akan jadi dokter”

Nia : “Nia bu guru. Dengan pensil ini Nia ingin sekali dapat beasiswa”

Innal : “Innal akan membanggakan ibu”

Ondeng : “Ondeng bu guru. Pensil pensil jembatan pensil. Ondeng akan membangun jembatan pensil”

Deskripsi : Cuplikan adegan menit ke 01:18:38 di atas menggambarkan Ibu guru Aida belajar bersama anak-anak di luar kelas. Ibu Aida memberi perintah kepada anak-anak untuk membuat kalimat tentang pensil. Satu persatu dari mereka bersemangat angkat tangan dan

menyebutkan kalimat pensil dihubungkan dengan cita-cita mereka. Potongan adegan yang menunjukkan etos kerja terdapat dalam anak-anak yaitu Azka, Yanti, Innal, Yanti, dan Ondeng mereka mempunyai kemauan untuk belajar menuntut ilmu hingga mengibaratkan sebuah pensil untuk menjadi jembatan cita-cita mereka.

h. Rasa tanggung jawab



Gambar 3.22 Ondeng terbaring sakit demam

Kak Gading : “Ondeng kenapa ndeng? Astagfirullahaladzim Ondeng panas sekali. Bagaimana ini?”

Ondeng : “Jembatan, sungai, bantu teman. Jembatan sungai”

Kak Gading : “Ondeng dengerin Kak Gading Ondeng tidak usah sekolah dulu ya, biar kak yang Gading yang bantu teman-teman Ondeng”

Deskripsi :Adegan cuplikan menit ke 01: 20 :05 di atas terlihat Ondeng sedang sakit demam. Setiap hari Ondeng menunggu sahabatnya diseberang jembatan, kali ini Ondeng tidak masuk sekolah dahulu dan tidak bisa menunggu mereka di jembatan. Ondeng berpesan kepada Kak Gading untuk menolong sahabatnya. Akhirnya, Kak Gading yang membantu sahabat Ondeng untuk menyebrangi jembatan. *Scene* tanggung jawab terdapat dalam diri Ondeng sedang sakit panas menyebabkan Ondeng tidak masuk sekolah tetapi Ondeng masih memiliki tanggung jawab untuk memikirkan keadaan sahabatnya agar tetap membantu sahabatnya dengan meminta bantuan kepada Kak Gading.

## i. Keberanian dan semangat



Gambar 3.23 Preman tidur di dalam kelas

Azka : “Bang bangun bang”

Preman : “Heii. Berani-beraninya kau membangunkan harimau yang lagi tidur”

Aida : “Tolong, kalian pergi dari sini”

Preman : “Wahhh. Ada bidadari rupanya”

Aida : “Ini sekolah tempat belajar bukan untuk tidur-tiduran”

Preman : “Sekolah? Hahaha ini bukan sekolahan tetapi kandang sapi to. Dan mereka adalah sapi-sapinya”

Azka : “Kami bukan sapi, kami anak sekolahan”

Preman : “Anak sekolahan di kandang sapi”

Deskripsi :Adegan cuplikan menit ke 00:29:24menggambarkan preman tertidur pulas di dalam kelas. Azka membangunkan preman yang galak itu agar mau keluar dari kelas mereka. Preman mengejek mereka dengan mengatakan kelas mereka seperti kandang sapi. Namun mereka tidak peduli, akhirnya preman keluar dari kelas. Scene nilai budi pekerti keberanian terdapat dalam sikap Azka yang berani membangunkan preman galak yang tidur di kelas.

## j. Keterbukaan



Gambar 3.24 Sepatu digantung di leher

Bu Aida : “Ini kenapa sepatu kalian digantung seperti ini?”

Nia : “Supaya awet bu guru. Perjalanan dari rumah ke sekolah itu sangat jauh jadi kan kalau sepatunya dikalungkan seperti ini, bisa awetlah”

Azka : “Makanya bu guru Azka memakai seragam yang lebih besar bu guru untuk berhemat juga agar bisa lama dipakainya”

Ondeng : “Ayo pakai sepatu kita berangkat sekolah”

Deskripsi : Cuplikan adegan menit ke 00:25:34 di atas menggambarkan keempat sahabat Ondeng menggantung sepatu mereka saat menyebrangi jembatan. Ibu Aida berempati bertanya kepada mereka kenapa sepatu mereka digantung dileher. Azka bercerita terus terang kepada Ibu Aida bahwa sepatu mereka digantung agar awet dipakai dan tahan lama. Begitu juga Azka menceritakan memakai seragam dengan ukuran yang lebih besar untuk berhemat juga agar bisa lama dipakainya. *Scene* nilai budi pekerti keterbukaan tampak dari Azka dan Nia berbagi cerita kepada Bu Aida.

k. Pengendalian diri



Gambar 3.25 Ondeng menyisihkan uangnya untuk ditabung

Bapak Ondeng : “Ondeng itu selalu menabung uang jajannya di tempat celengan itu.

Katanya buat membuat jembatan buat teman-temannya”

Ondeng : “Bapaaaak. Tas Ondeng pak tas Ondeng”

Bapak Ondeng : “Nanti bapak belikan yang baru ya, bapak pergi melaut dulu”

Deskripsi :Adegan cuplikan menit ke 00:46:53 di atas menggambarkan Ondeng menabung di tempat celengannya. Ondeng selalu menyisihkan uang jajannya untuk ditabung, uang tabungan Ondeng untuk membangun jembatan buat teman-teman Ondeng. *Scene* nilai budi pekerti pengendalian diri tampak dari Ondeng yang selalu menyisihkan uang jajannya untuk ditabung.

1. Cinta dan kasih sayang



Gambar 3.26 Ondeng takut ditinggal bapaknya

Ondeng : “Ondeng takut Pak. Jangan tinggalin Ondeng Pak”

Bapak Ondeng : “Udah udah, Ondeng gak usah nangis. Ada bapak. Dan kalaupun bapak pergi melaut itu cuman sebentar. Bapak pasti kembali lagi ke Ondeng pasti ya. Karena bapak cinta sama Ondeng”

Deskripsi :Potongan adegan menit ke 00:40:02 di atas menggambarkan Ondeng memeluk bapaknya. Ondeng sangat menyayangi bapaknya, ketika bapak Ondeng hendak pergi melaut Ondeng ketakutan karena ditinggal mencari ikan. Namun, bapak Ondeng berusaha menenangkan Ondeng bahwa beliau pergi melaut hanya sebentar dan pasti kembali. Karena bapak Ondeng juga sangat mencintai dan menyayangi Ondeng. *Scene* nilai budi pekerti cinta dan kasih sayang tampak dari Ondeng yang takut ditinggal bapaknya pergi melaut.

m. Kebersamaan



Gambar 3.27 Nia, Yanti, Innal, Azka pergi ke sekolah.

Nia dan Yanti : “Ondeng..Ondeng”

Azka : “Hati-hati”

Nia : “Iyaa”

Azka : “Innal hati-hati”

Innal : “Iyaa”

Ondeng : “Azkaaa, Niaa, Yanti”

Nia : “Tunggu Ondeng”

Innal : “Nia hati-hati”

Nia : “Iya kak iya iya”

Deskripsi : Cuplikan adegan menit ke 00:23:42 di atas menggambarkan Nia, Yanti, Innal dan Azka berangkat ke sekolah. Setiap hari mereka selalu berangkat bersama-sama melewati hutan-hutan hingga menyebrangi jembatan. *Scene* kebersamaan tampak dari Nia, Azka, Yanti, Innal setiap hari selalu berangkat sekolah secara bersama-sama dan Ondeng selalu menunggu mereka di seberang jembatan.

n. Kesetiakawanan



Gambar 3.28 Ondeng berduka ditinggal bapaknya

Ondeng : “Bapaaakkk. Kenapa bapak pergi? Bapak pulang pak. Ibu juga sudah pergi. Ondeng sendiri bapak” (sambil menangis tanpa henti)

Kak Gading : “Istighfar Ondeng. Semua orang sayang sama Pak Mone. Beliau itu orang baik. Tapi Allah lebih sayang sama bapakmu. Allah akan berikan tempat yang indah untuk bapakmu Ndeng”

Azka, Innal, Yanti Nia : “Ondeeeeeng” (menghampiri Ondeng dan berpelukan untuk menguatkan Ondeng)

Deskripsi : Cuplikan adegan menit ke 01:33:51 di atas menggambarkan Ondeng sedang berduka ditinggal pergi bapaknya. Ondeng sebatang kara bapak ibunya sudah tiada. Kak Gading berusaha untuk menguatkan Ondeng begitu juga keempat sahabat Ondeng datang kerumah Ondeng sambil memeluk serta menguatkan Ondeng. *Scene* nilai budi pekerti



kesetiakawanan tampak dari Azka, Innal, Yanti dan Nia yang selalu ada untuk Ondeng walaupun dalam keadaan berduka.

o. Gotong Royong



Gambar 3.29 Warga gotong royong membangun jembatan

Warga : (mengangkat kayu bersama-sama) “Satu...dua.. .tiga. Hati-hati

Innal, Azka, Yanti, Nia : (membantu membersihkan daun-daun dan kayu-kayu)

Deskripsi :Cuplikan adegan menit ke 01:28:35 di atas menggambarkan warga bergotong royong membangun jembatan. Gambar di atas terlihat warga memikul kayu dengan bersamaan, ada yang memotong kayu dan sebagainya.*Scene* gotong royong tampak dari warga bergotong royong membangun jembatan serta Innal, Azka, Yanti dan Nia ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong tersebut.

p. Tata krama dan sopan santun



Gambar 3.30 Ondeng bersalaman dengan guru barunya

Ondeng : “Siapa yang cantik itu Pak. Cantik. Siapa Pak?”

Pak Mone : “Oooo, Ondeng ini adalah Bu guru Aida anaknya Bapak guru kamu. Ini anak saya Ondeng”

Ondeng : “Bu guru bu guru (sambil mencium tangan Bu Aida) Ondeng punya Bu guru baru (berteriak kegirangan)”

Deskripsi : Cuplikan adegan menit ke 00:18:29 di atas menggambarkan Ondeng pertama kali bertemu dengan guru barunya, dengan senang hati Ondeng menyambut gurunya sambil teriak kegirangan sambil bersalaman mencium tangan Ibu Aida. *Scene* tata krama dan sopan santun tampak dari Ondeng salim kepada guru barunya hal tersebut membuktikan tata krama terhadap orang yang lebih tua darinya.

q. Hormat menghormati



Gambar 3.31 Bertemu Bu Aida

Bu Aida : “Ya Allah!! Kalian membuat saya ngeliatnya ngeri barusan.

Kalian mempertaruhkan nyawa demi sekolah”

Azka : “Kakak siapa?”

Ondeng : “Putri pak guru. Putri pak guru”

Azka, Innal, Yanti dan Nia : “Oooo. Bu guru Aida”

Azka : “Ayo salim” (mereka berempat kompak bergantian salaman kepada Bu Guru Aida)

Deskripsi : Cuplikan adegan menit ke 00:24:27 di atas menggambarkan Azka, Innal, Yanti dan Nia terkejut bertemu orang baru. Ondeng memberi tahu bahwa orang tersebut putri pak guru, serentak mereka mengetahui bahwa itu adalah guru baru mereka. Dengan kompak

keempat sahabat Ondeng bersalaman dan mencium tangan Ibu Aida. *Scene* hormat menghormati tampak dari keempat sahabat Ondeng mencium tangan Bu Aida guru barunya.

r. Rasa malu



Gambar 3.32 Murid mendengarkan penjelasan pak guru

Pak Guru : “Aida anak bapak sudah selesai kuliahnya sudah sarjana. Ia nanti akan membantu bapak mengajar kalian disini. Tadi pagi ia sudah berangkat dari Jakarta menuju Kendari. Dari kendari ia nanti akan naik kapal ferry menuju Muna”

Ondeng : “Kapal ferry pak guru kapal laut. Seperti perahu bapaknya Ondeng pak guru”

Pak Guru : “Iya Ondeng.

Pak Guru : “Kapal ferry itu kapal laut seperti perahu yang besar. Bisa mengangkut banyak penumpang”

Ondeng : (Berteriak di kelas) “Kapal lauuuuut... Kapal besaaaaaaar... uuuuuu”

Attar : (Menepuk pundak Ondeng) “Ndeng.. Brisikkk!!!!”

Azka : “Attar.. biasa aja kabar gembira, kita semua bergembira punya guru baru”

Attar : “Hei Azka walaupun banyak guru sekalipun Ondeng tetap saja tidak akan pintar”

Teman sebangku Atta : “Ondeng sudah 3 tahun harusnya kamu lulus dari sini tapi tidak lulus juga”

Attar : “Pikirannya terbelakang tidak maju-maju nilai matematika ajaangka bebek. Wek wek wek wek”

Teman sekelas : (tertawa terbahak-bahak) “Hahahahahahaha”

Pak Guru : “Sudah sudah. Attar tidak itu mengejek temannya seperti itu. Ondeng itu memang tidak pandai matematika. Tapi dia pandai menggambar”

Attar : (Langsung terdiam dan tidak berkata apa-apa)

Deskripsi : Cuplikan adegan menit ke 00:01:32 di atas menggambarkan pak guru memberikan informasi kepada murid-muridnya bahwa akan ada guru baru di sekolah. Guru baru tersebut adalah putri pak guru yang sudah menyelesaikan kuliahnya di Perguruan Tinggi Jakarta dan perjalanan menuju Muna naik kapal ferry. Ondeng berteriak kegirangan, Attar mengejek Ondeng dengan sebutan sudah tiga tahun disini belum lulus juga, pikiran terbelakang, tidak pandai matematika. Pak guru memberi teguran Attar agar tidak mengejek temannya, Attar pun langsung terdiam dan tidak berani mengejek Ondeng lagi. *Scene* rasa malu tampak dari Ondeng yang berisik dan ditegur Attar di kelas juga Attar yang merasa malu sudah mengejek Ondeng kemudian ia langsung terdiam.

## s. Kejujuran



Gambar 3.33 Ondeng dan keempat sahabatnya datang terlambat

Pak Guru : “Darimana kalian?”

Pak Guru : “Kalian biasanya datang lebih awal. Baju kalian juga basah. Azka darimana kalian?”

Azka : “Jembatannya runtuh Pak Guru”

Nia : “Iya Pak Guru jembatannya runtuh”

Azka : “Kami semua jatuh”

Yanti : “Barang kami semua terbawa air pak guru”

Attar : “Ahahahaha sukur sukur ahahahaha”

Pak Guru : “Attar. Tidak boleh seperti itu. Anak-anakku Azka, Nia, Yanti, Innal, Ondeng ini selalu datang ke sekolah ini penuh dengan kegigihan penuh dengan semangat. Walaupun rumahnya jauh dari sekolah tetapi mereka gigih semangat meskipun penuh sekali tantangan. Jadi sebelum mereka tiba di sekolah ini untuk belajar mereka sudah belajar lebih dulu kepada alam”

Deskripsi : Cuplikan adegan di atas menggambarkan Ondeng dan keempat sahabatnya datang terlambat ke sekolah. Pak guru bertanya kepada mereka apa sebabnya mereka terlambat. Azka berterus terang mereka terlambat karena jembatannya runtuh dan membuat mereka jatuh ke sungai sehingga seragam mereka basah kuyup, tas, sepatu mereka terhanyut. Mereka

berkata jujur dengan mengatakan apa adanya dan tidak berbohong. *Scene* kejujuran tampak dari Azka, Yanti dan Nia mengatakan kejujuran kepada pak guru terlambat sekolah dikarenakan jembatannya roboh.

- t. Pernyataan terimakasih dan minta maaf (rasa ingin tahu diri)



Gambar 3.34 Yanti memberikan sisa bola bumbu untuk sahabatnya

Nia : “Yanti sudah habis bola bumbunya?”

Yanti : “Aaa alhamdulillah ini udah”

Azka : “Tidak ada sisa buat kita?”

Yanti : “Emmm adalah buat kita. Nih ambil (Yanti memberikan sisa bola bumbunya kepada Azka, Innal dan Nia)

Innal : “Alhamdulillah masih ada buat kita”

Azka : “Yanti..makasih”

Yanti : “Iyaaa”

Deskripsi : Cuplikan adegan menit ke 00:06:37 di atas menggambarkan Nia, Yanti Azka dan Innal pulang sekolah. Saat perjalanan di sekitar hutan Yanti memberikan sisa bola bumbu ketiga sahabatnya. *Scene* pernyataan terimakasih tampak dari Azka berterimakasih kepada Yanti yang sudah berbagai sisa bola bumbu yang ia jual di warung Towea.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Jembatan Pensil

Budi pekerti merupakan asal dari kata budi dan pekerti, arti kata budi pekerti sebagai alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Kata budi juga berarti sebagai tabiat atau watak. Kata pekerti berarti juga perilaku atau perangai. Budi pekerti dapat pula diartikan moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku, pengertian budi pekerti adalah perilaku.

Budi pekerti sebagai pencerminan kepribadian yang tampak dalam sikap dan perilaku seseorang, masyarakat, dan bangsa pada umumnya dilihat sebagai buah-buah pendidikan. Budi pekerti adalah suatu bentuk realisasi atau aplikasi dari berbagai norma yang dijadikan rambu-rambu bagi seseorang, masyarakat atau bangsa, dalam bersikap, dan bertingkah laku dalam hubungan seseorang dengan Tuhannya, masyarakat, dan lingkungannya.

Adapun analisis data nilai budi pekerti dalam film Jembatan Pensil adalah sebagai berikut.

1. Kekhusukan hubungan dengan Allah merupakan perilaku yang menunjukkan keyakinan terhadap Allah dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti menemukan 2 adegan yang mencerminkan nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.1 Adegan Ondeng berdoa setelah sholat

Cuplikan adegan menit ke 00:49:59 menunjukkan Ondeng sedang mengerjakan ibadah sholat. Dengan dialog “Ya Allah selamatkanlah bapak Ondeng Ya Allah. Berikan bapak Ondeng rezekiyang banyak. Dan berilah kesehatan untuk kami ya allah”. Nilai budi pekerti kekhusukan hubungan dengan Allah tampak dari bapak Ondeng merupakan seorang nelayan yang setiap harinya berangkat pada malam hari hingga dini hari baru pulang ke rumah. Ondeng berdoa kepada Allah SWT agar bapaknya diberi keselamatan, rezeki yang banyak, dan juga kesehatan. Berdoa setelah sholat merupakan sebuah sikap kekhusukan hubungan dengan Allah karena meyakini adanya Allah yang telah memberikan segalanya serta mendapatkan rasa aman, nyaman dan ketenangan.



Gambar 4.2 Ondeng bersama Kak Gading mendengarkan ceramah pak ustad

Pak Ustad : “Belajarlah dari air meskipun air terbentur oleh batu-batu pohon-pohon akar-akar yang menghambat perjalanannya dari hulu ke hilir namun air selalu teguh pendirian dan air



memberikan arti bagi kehidupan bagi makhluk di muka bumi ini”

Cuplikan adegan menit ke 01:02:04 menunjukkan bahwa Ondeng dan Kak Gading serta warga sekitar rumah melakukan sholat berjamaah di masjid. Selain itu setelah sholat berjamaah pak ustad menyampaikan ceramah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di kabupaten Muna menganut agama islam dan meyakini adanya Allah SWT.

2. Niat baik dan keikhlasan merupakan sikap dan perilaku mencerminkan perbuatan yang bermaksud baik dilakukan tanpa mengharapkan imbalan dan pujian dari orang lain. Adapun peneliti menemukan cuplikan adegan niat baik dan keikhlasan yang terkandung dalam budi pekerti. Peneliti menemukan adegan yang memuat nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.3 Adegan pensil Attar jatuh

Ondeng melihat pensil Attar yang terjatuh

Ondeng : “Attar...Attar ini pensilmu”

Attar : (kembali dan mengambil pensilnya)

Dialog menit ke 00:05:08 menunjukkan sikap Ondeng dalam berniat baik dan keikhlasannya. Ondeng melihat pensil Attar yang terjatuh ke tanah, Ondeng berniat mengembalikan pensil tersebut kepada Attar walaupun Attar tidak mengucapkan rasa

terimakasih. Ondeng tetap berbaik hati serta senang pensil tersebut dapat kembali ke Attar lagi.

3. Perbuatan baik merupakan perbuatan yang dilakukan tidak menyimpang. Kebaikan bersifat baik, perbuatan baik berguna untuk orang lain dan sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku. Perbuatan baik dilaksanakan seseorang untuk orang lain. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.4 Ondeng memberi makan kepada preman

Ondeng : “Ikan ikan. Mau?”

Preman : “Maulah dek”

Preman : “Hahaha dapat juga. Ternyata Ondeng baik juga ya. Sudah dikasih lupa pula terimakasih”

Preman : “Ndeng.. makasih ya”

Cuplikan menit ke 00:14:17 membuktikan bahwa Ondeng memiliki perbuatan baik dalam dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan Ondeng memberikan makanan kepada preman, padahal Ondeng belum makan sama sekali tetapi ia memberikan makanan tersebut ke preman dan preman tersebut sangat senang sekali serta menilai Ondeng sebagai orang baik.

4. Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk merupakan sikap dan perilaku seseorang sebagai cerminan jika berbuat baik maka akan mendapatkan pembalasan yang baik, sebaliknya jika perbuatan buruk maka akan mendapatkan balasan buruk juga. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.5 Ondeng menangis tasnya hanyut ke sungai

Bapak Ondeng : “Sudah sudah gausah nangis Odeng barang yang hilang itu masih kita bisa beli yang baru. Tapi kalau nyawa hilang kita mau beli dimana emang? Gak ada yang jual. Sudah sudah gak usah nangis nanti bapak belikan tas yang baru yaa”

Ondeng : “Beli. Beli yang baru?”

Bapak Ondeng : “Iya bapak janji”

Cuplikan adegan menit ke 01:33:51 menunjukkan Ondeng menangis sebab tasnya hanyut ke sungai saat ia membantu temannya untuk menyebrang jembatan yang rapuh itu, pada saat itu juga teman Ondeng yang bernama Innal akan terjatuh tetapi ada Ondeng yang menolongnya. Jadi, Innal tidak jadi terjatuh namun tas Ondeng yang menjadi korban hanyut ke sungai. Hal tersebut membuktikan Ondeng lebih mementingkan keselamatan temannya daripada tasnya. Tetapi atas perbuatan Ondeng yang lebih mementingkan temannya tersebut Bapak Ondeng memberikan janji ke

Ondeng untuk membelikan tas baru. Itulah kutipan yang menunjukkan pembalasan atas perbuatan yang baik.

5. Harga diri merupakan rasa menghargai diri sendiri yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang terhadap penghargaan dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Peneliti menemukan *scene* nilai budi pekerti harga diri berikut ini. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.6 Yanti membantu emaknya

Yanti : “Mak, yanti ingin sekolah tinggi. Dikampung ini tidak ada dokter to. Yanti ingin jadidokter mak”

Emak yanti : “Mamak bangga sama kamu nak”

Cuplikan adegan menit ke 01:19:26 menggambarkan seorang Yanti yang mempunyai cita-cita untuk bersekolah tinggi. Walaupun Yanti tinggal di kampung dari keluarga yang serba kekurangan. Namun, di usia yang masih sekolah dasar mampu menghargai dirinya sendiri dan yakin mempunyai kelebihan untuk menjadi dokter, serta emaknya mengapresiasi untuk mendukung dan membanggakan anaknya. Hal tersebut menunjukkan penghargaan atas rasa menghargai diri sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.

6. Disiplin adalah tumbuhnya disiplin diri seseorang yang mencerminkan sikap dan perilaku dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, dan keteraturan perilaku seseorang

terhadap norma dan aturan yang berlaku. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.7 Upacara bendera di halaman sekolah

Adegan cuplikan ke 01:09:59 menggambarkan seluruh siswa SD Towea di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara melaksanakan upacara bendera merah putih beserta bapak dan ibu guru dengan khidmat menyanyikan lagu Indonesia Raya. Hal tersebut merupakan sikap dan perilaku sebagai cerminan tumbuhnya disiplin diri untuk menaati peraturan dan ketertibansesuai norma aturan yang berlaku.

7. Etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni) adalah mengembangkan etos kerja dan belajar, sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas dan penerimaan terhadap hasil kerja atau belajar. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.8 Ibu Aida bersama anak-anak belajar di luar kelas

Ibu Aida : “Baik anak-anak sekarang coba kalian buat kalimat tentang pensil sesuai dengan yang ada dalam pikiran kalian. Siapa yang mau mulai duluan?”

Azka : “Azka bu guru. Dengan pensil ini Azka ingin sekali jadi presiden”

Yanti : “Yanti akan jadi dokter”

Nia : “Nia bu guru. Dengan pensil ini Nia ingin sekali dapat beasiswa”

Innal : “Innal akan membanggakan ibu”

Ondeng : “Ondeng bu guru. Pensil pensil jembatan pensil. Ondeng akan membangun jembatan pensil”

Adegan cuplikan menit ke 01:18:38 menggambarkan Ibu Aida mengajak muridnya pergi belajar ke luar kelas tepatnya di bukit. Murid-murid pun ikut senang karena bisa belajar langsung dengan alam. Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa Ondeng, Innal, Azka, Nia dan Yanti mempunyai hasrat atau keinginan untuk maju dengan mengibaratkan pensil sebagai jembatan cita-cita yang mereka inginkan dengan menyebutkan satu persatu impian mereka. Hal tersebut merupakan sikap dan perilaku sebagai cerminan dari loyalitas dan kemajuan untuk berubah serta cinta ilmu.

8. Rasa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku memiliki rasa tanggung jawab seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Negara. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.9 Ondeng terbaring sakit demam

Kak Gading : “Ondeng kenapa ndeng? Astagfirullahaladzim Ondeng panas sekali. Bagaimana ini?”

Ondeng : “Jembatan, sungai, bantu teman. Jembatan sungai”

Kak Gading : “Ondeng dengerin Kak Gading Ondeng tidak usah sekolah dulu ya, biar kak yang Gading yang bantu teman-teman Ondeng”

Adegan cuplikan menit ke 01:20:05 menggambarkan Ondeng terbaring demam badannya panas. Walaupun ia dalam keadaan sakit tetap memikirkan teman-temannya yang setiap harinya harus menyebrangi jembatan saat berangkat sekolah. Ondeng teringat kemarin jembatan tersebut runtuh, biasanya Ondeng menunggu temannya di seberang jembatan untuk memastikan keselamatan mereka. Namun tidak untuk kali ini Ondeng tidak bisa menunggu mereka di seberang jembatan, dikarenakan Ondeng sakit Kak Gading yang membantu teman-teman Ondeng untuk menyeberangi sungai tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ondeng memiliki rasa tanggung jawab walaupun dalam keadaan sakit masih memikirkan temannya dan meminta tolong Kak Gading untuk membantu temannya.

9. Keberanian dan semangat merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu dengan tidak merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Artinya orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.10 Preman tidur di dalam kelas

Azka : “Bang bangun bang”

Preman : “Heii. Berani-beraninya kau membangunkan harimau yang lagi tidur”

Aida : “Tolong, kalian pergi dari sini”

Preman : “Wahhh. Ada bidadari rupanya”

Aida : “Ini sekolah tempat belajar bukan untuk tidur-tiduran”

Preman : “Sekolah? Hahaha ini bukan sekolahan tetapi kandang sapi to. Dan mereka adalah sapi-sapinya”

Azka : “Kami bukan sapi, kami anak sekolahan”

Preman : “Anak sekolahan di kandang sapi”

Adegan cuplikan menit ke 00:29:24 menggambarkan preman yang tidur pulas di dalam kelas. Pagi-pagi saat Bu Aida Ondeng, Innal, Azka, Nia dan Yanti sampai di sekolah, Nia masuk ke dalam kelas dahulu tetapi Nia ketakutan karena ada preman, kemudian Nia keluar kelas dan memanggil teman-temannya kalau ada preman di dalam kelas. Azka sang pemberani mengusir preman tersebut dengan membangunkannya agar mau keluar kelas. Sikap dan perilaku Azka tersebut mencerminkan keberanian dan semangat untuk belajar.

10. Keterbukaan merupakan sikap dan perilaku memiliki rasa keterbukaan yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, kesediaan dan diketahui serta menerima saran serta kritik dari orang lain. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.





Gambar 4.11 Sepatu digantung di leher

Bu Aida : “Ini kenapa sepatu kalian digantung seperti ini?”

Nia : “Supaya awet bu guru. Perjalanan dari rumah ke sekolah itu sangat jauh jadi kan kalau sepatunya dikalungkan seperti ini, bisa awetlah”

Azka : “Makanya bu guru Azka memakai seragam yang lebih besar bu guru untuk berhemat juga agar bisa lama dipakainya”

Ondeng: “Ayo pakai sepatu kita berangkat sekolah”

Cuplikan adegan menit ke 00:25:34 menggambarkan Azka, Innal, Nia dan Yanti menyebrangi jembatan dengan menggantung sepatu mereka ke leher. Di seberang jembatan ada Ondeng dan Ibu Aida yang menunggu mereka hingga sampai di ujung jembatan. Saat Ibu Aida bertanya kenapa sepatu mereka digantung Azka menjawab dengan terus terang dan apa adanya agar sepatunya bisa tahan lama. Hal tersebut menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan keterbukaan terhadap apa yang dipikirkan dan kesediaan berbagicerita dengan orang lain.

11. Pengendalian diri merupakan kemampuan mengendalikan diri seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri terhadap nafsu, berkenaan dengan kemampuan ambisi dan keinginan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.12 Ondeng menyisihkan uangnya untuk ditabung

Bapak Ondeng : “Ondeng itu selalu menabung uang jajannya di tempat celengan itu. Katanya buat membuat jembatan buat teman-temannya”

Ondeng : “Bapaaaak. Tas Ondeng pak tas Ondeng”

Bapak Ondeng : “Nanti bapak belikan yang baru ya, bapak pergi melaut dulu”

Adegan cuplikan menit ke 00:46:53 menggambarkan Ondeng menyisihkan uang jajannya untuk ditabung ke dalam celengan. Kutipan diatas menunjukkan Ondeng mampu mengendalikan dirinya sendiri agar tidak menggunakan uangnya untuk membeli jajan. Namun, uang tersebut ditabung untuk membangun jembatan buat teman-temannya karena kondisi jembatan tersebut sudah rapuh. Sikap dan perilaku Ondeng tersebut mencerminkan dirinya sendiri dapat mengatur atau mampu mengendalikan nafsu, ambisi dan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

12. Cinta dan kasih sayang merupakan rasa menumbuhkan cinta dan kasih sayang yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang adanya unsur memberi perlindungan, penghormatan, perhatian dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.13 Ondeng takut ditinggal bapaknya

Ondeng : “Ondeng takut Pak. Jangan tinggalin Ondeng Pak”

Bapak Ondeng : “Udah udah, Ondeng gak usah nangis. Ada bapak. Dan kalaupun bapak pergi melaut itu cuman sebentar. Bapak pasti kembali lagi ke Ondeng pasti ya. Karena bapak cinta sama Ondeng”

Potongan adegan menit ke 00:40:02 menunjukkan dialog antara Ondeng dan Pak Mone sedang berpelukan, Ondeng sangat takut kehilangan bapaknya dan juga takut ditinggal bapaknya. Begitu juga Pak Mone sangat mencintai dan sayang kepada Ondeng anaknya. Namun, setiap hari Pak Mone harus pergi melaut untuk mencari ikan demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Kutipan diatas menunjukkan Ondeng dan Pak Mone saling menyayangi satu sama lain sebagai wujud cinta dan kasih sayang antara seorang bapak dan anak. Sikap dan perilaku di atas mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, tanggung jawab terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.

13. Kebersamaan merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.14 Nia, Yanti, Innal, Azka bersama-sama

Nia dan Yanti : “Ondeng..Ondeng”

Azka : “Hati-hati”

Nia : “Iyaa”

Azka : “Innal hati-hati”

Innal : “Iyaa”

Ondeng : “Azkaaa, Niaa, Yanti”

Nia : “Tunggu Ondeng”

Innal : “Nia hati-hati”

Nia : “Iya kak iya iya”

Cuplikan adegan menit ke 00:23:42 menggambarkan Nia, Yanti, Innal dan Azka berangkat sekolah dari seberang jembatan. Ondeng yang selalu menunggu sahabatnya di ujung jembatan. Setiap pagi keempat sahabat Ondeng berangkat bersama-sama melewati hutan hingga menyebrang jembatan, walaupun tempat tinggal mereka berjauhan selalu berangkat bersama-sama tidak ada yang meninggalkan satu sama lain. Apalagi Ondeng tak pernah mengeluh ketika menunggu sahabatnya. Sikap dan perilaku tersebut menunjukkan nilai budi pekerti yang mencerminkan adanya kesadaran untuk terus bersama-sama.

14. Kesetiakawanan merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.



Gambar 4.15 Ondeng berduka ditinggal bapaknya

Ondeng : “Bapaaakkk. Kenapa bapak pergi? Bapak pulang pak. Ibu juga sudah pergi. Ondeng sendiri bapak” (sambil menangis tanpa henti)

Kak Gading : “Istighfar Ondeng. Semua orang sayang sama Pak Mone. Beliau itu orang baik. Tapi Allah lebih sayang sama bapakmu. Allah akan berikan tempat yang indah untuk bapakmu Ndeng”

Azka, Innal, Yanti Nia : “Ondeeeeeeng” (menghampiri Ondeng dan berpelukan untuk menguatkan Ondeng)

Cuplikan adegan menit ke 01:33:51 menggambarkan Ondeng menangis tanpa henti karena ditinggal pergi oleh bapaknya. Ibu ondeng sudah tiada sebelum bapaknya. Kini Ondeng harus merasakan ditinggal bapaknya. Ondeng pun hidup sebatang kara. Beruntungnya ada orang-orang yang masih peduli dengan Ondeng seperti Kak Gading dan keempat sahabat Ondeng selalu setia bagaimanapun keadaan sahabatnya mereka saling menguatkan dan tidak meninggalkan. Hal tersebut merupakan nilai budi pekerti kesetiakawanan.

15. Gotong Royong merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan saling membantu tanpa adanya pamrih. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.16 Warga gotong royong membangun jembatan

Warga : (mengangkat kayu bersama-sama) “Satu...dua... tiga. Hati-hati”

Cuplikan adegan menit ke 01:28:35 menggambarkan warga di kabupaten Muna bergotong royong untuk membangun jembatan yang sebelumnya rapuh diganti dengan jembatan yang kokoh dan kuat. Terlihat pada gambar di atas Kak Gading serta Azka, Innal, Nia dan Yanti ikut berpartisipasi dalam membangun jembatan itu. Mereka membantu dengan penuh rasa senang tidak pernah mengeluh. Begitu juga Ibu Aida yang membawakan makanan agar mereka tidak kelaparan. Dari gambar di atas menunjukkan perilaku dan sikap gotong royong dari nilai budi pekerti yang mencerminkan untuk saling membantu tanpa adanya pamrih.

16. Tata krama dan sopan santun adalah sikap dan perilaku seseorang sebagai cerminan dari dalam diri untuk bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini,



Gambar 4.17 Ondeng bersalaman dengan guru barunya

Ondeng : “Siapa yang cantik itu Pak. Cantik. Siapa Pak?”

Pak Mone : “Oooo, Ondeng ini adalah Bu guru Aida anaknya Bapak guru kamu.  
Ini anak saya Ondeng”

Ondeng : “Bu guru bu guru (sambil mencium tangan Bu Aida) Ondeng punya  
Bu guru baru (berteriak kegirangan)”

Cuplikan adegan menit ke 00:18:29 di atas menggambarkan Ondeng yang bersalaman sambil mencium tangan guru barunya. Dari kutipan dialog di atas menunjukkan Ondeng belum kenal dengan orang baru yang ditemuinya pertama kali. Tetapi setelah Bapak Ondeng memberi tahu bahwa orang tersebut merupakan gurunya, Ondeng langsung bersalaman dan mencium tangan gurunya yang bernama Ibu Aida. Sikap dan perilaku Ondeng tersebut merupakan cerminan adanya tata krama dan sopan santun terhadap orang yang lebih dewasa darinya hal tersebut termasuk yang terkandung dalam nilai budi pekerti yaitu tata krama dan sopan santun.

17. Hormat menghormati adalah sikap dan perilaku seseorang untuk saling menghormati dan menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku. Peneliti menemukan adegan yang terkandung dalam nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.18 Bertemu Bu Aida

- Bu Aida : “Ya Allah!! Kalian membuat saya ngeliatnya ngeri barusan. Kalian mempertaruhkan nyawa demi sekolah”
- Azka : “Kakak siapa?”
- Ondeng : “Putri pak guru. Putri pak guru”
- Azka, innal, Yanti dan Nia : “Oooo. Bu guru Aida”
- Azka : “Ayo salim” (mereka berempat kompak bergantian salamankepada Bu Guru Aida)

Cuplikan adegan menit ke 00:24:27 menggambarkan keempat sahabat Ondeng menyeberang jembatan berjalan pelan-pelan. Ondeng dan Ibu Aida menunggu di seberang jembatan, sesampainya mereka di seberang jembatan pertama kali bertemu dengan orang yang belum dikenal mereka. Ondeng member tahu bahwa orang tersebut merupakan putrid pak guru, keempat sahabat Ondeng mengingat putrid pak guru adalah Ibu Aida bu guru baru yang akan mengajar mereka di sekolah nantinya. Azka dan ketiga sahabatnya serentak bersalaman dengan bu guru Aida. Kutipan dialog di atas menunjukkan nilai budi pekerti point hormat menghormati terlihat ketika mereka pertama kali bertemu dengan Ibu Aida langsung bersalaman. Perilaku tersebut merupakan menghormati dengan orang yang lebih dewasa.



18. Rasa malu merupakan seseorang yang memiliki rasa malu cerminan dari sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan. Peneliti menemukan adegan yang mencerminkan nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.19 Murid mendengarkan penjelasan Pak Guru

Pak Guru : “Aida anak bapak sudah selesai kuliahnya sudah sarjana. Ia nanti akan membantu bapak mengajar kalian disini. Tadi pagi ia sudah berangkat dari Jakarta menuju Kendari. Dari kendari ia nanti akan naik kapal ferry menuju Muna”

Ondeng : “Kapal ferry pak guru kapal laut. Seperti perahu bapaknya Ondeng pak guru”

Pak Guru : “Iya Ondeng.

Pak Guru : “Kapal ferry itu kapal laut seperti perahu yang besar. Bisa mengangkut banyak penumpang”

Ondeng : (Berteriak di kelas) “Kapal lauuuuut... Kapal besaaaaaaar... uuuuuu”

Attar : (Menepuk pundak Ondeng) “Ndeng.. Brisikkk!!!!”

Azka : “Attar.. biasa aja kabar ge,beri, kita semua bergembira punya guru baru”

- Attar : “Hei Azka walaupun banyak guru sekalipun Ondeng tetap saja tidak akan pintar”
- Teman sebangku Attar : “Ondeng sudah 3 tahun harusnya kamu lulus dari sini tapi tidak lulus juga”
- Attar : “Pikirannya terbelakang tidak maju-maju nilai matematika ajaangka bebek. Wek wek wek wek”
- Teman sekelas : (tertawa terbahak-bahak) “Hahahahahahahaha”
- Pak Guru : “Sudah sudah. Attar tidak itu mengejek temannya seperti itu. Ondeng itu memang tidak pandai matematika. Tapi dia pandai menggambar”
- Attar : (Langsung terdiam dan tidak berkata apa-apa)

Cuplikan adegan menit ke Menit ke 00:01:32 menggambarkan Pak Guru memberitahu kabar gembira kepada murid-muridnya bahwa akan ada guru baru di SD Towea. Guru baru tersebut merupakan anak dari Pak Guru yang sudah menyelesaikan kuliahnya di Perguruan Tinggi Jakarta. Anak Pak Guru tersebut sudah perjalanan menuju ke Muna naik kapal ferry, Ondeng pun terlihat gembira sehingga membuatnya berteriak kegirangan di kelas. Namun, Attar merasa terganggu karena kegaduhan Ondeng. Karena Attar tidak suka kegaduhan Ondeng ia mengejek Ondeng dengan sebutan yang kurang baik seperti pada dialog di atas. Saat Attar mengejek Ondeng dengan seenak hatinya pak guru langsung memberi peringatan kepada Attar bahwa yang dilakukan itu tidak baik. Kemudian pak guru menjadi penengah bahwa Ondeng memang tidak pandai matematika tapi dia pandai menggambar. Setelah mendengar penjelasan dari Pak Guru Attar merasa malu karena sudah mengejek Ondeng yang tidak pandai matematika. Attar merasa tidak pandai menggambar seperti Ondeng dan

langsung terdiam tidak mengejek Ondeng lagi. Kutipan dialog di atas menunjukkan rasa malu karena berkata seenak hati dan yang dikatakan itu salah.

19. Kejujuran adalah sikap dan perilaku seseorang untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak dibuat-buat, tidak berbohong dan tidak menyembunyikan kejujuran. Peneliti menemukan adegan yang mencerminkan nilai budi pekerti ini.



Gambar 4.20 Ondeng dan keempat sahabatnya datang terlambat

Pak Guru : “Darimana kalian?”

Pak Guru : “Kalian biasanya datang lebih awal. Baju kalian juga basah. Azka darimana kalian?”

Azka : “Jembatannya runtuh Pak Guru”

Nia : “Iya Pak Guru jembatannya runtuh”

Azka : “Kami semua jatuh”

Yanti : “Barang kami semua terbawa air pak guru”

Attar : “Ahahahaha sukur sukur ahahahaha”

Pak Guru : “Attar. Tidak boleh seperti itu. Anak-anakku Azka, Nia, Yanti, Innal, Ondeng ini selalu datang ke sekolah ini penuh dengan kegigihan penuh dengan semangat. Walaupun rumahnya jauh dari sekolah tetapi mereka gigih semangat meskipun penuh sekali

tantangan. Jadi sebelum mereka tiba di sekolah ini untuk belajar mereka sudah belajar lebih dulu kepada alam”

Cuplikan adegan di atas menggambarkan Pak Guru dan Ibu Guru menegur Ondeng dan keempat sahabatnya karena datang terlambat. Azka dan keempat sahabatnya berkata dengan jujur dan tidak dibuat-buat bahwa mereka mengalami musibah ketika melewati jembatan tiba-tiba jembatannya runtuh akhirnya mereka terjatuh ke sungai hingga baju mereka basah kuyup, tas dan sepatu hanyut ke sungai. Beruntung mereka bisa berenang dan menyelamatkan diri melanjutkan perjalanan ke sekolah walaupun dalam keadaan baju yang basah kuyup. Kutipan dialog di atas menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kejujuran dengan apa yang sebenarnya terjadi tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak dikurangi maupun ditambahi dan tidak menyembunyikan kejujuran.

20. Pernyataan terimakasih dan minta maaf (rasa ingin tahu diri) merupakan sikap dan perilaku seseorang sebagai cerminan dari suatu rasa atau kehendak yang ada dalam diri manusia yang mendorong atau memotivasi berkeinginan. Seperti mengucapkan pernyataan terimakasih ataupun minta maaf. Peneliti menemukan adegan yang mencerminkan nilai budi pekerti ini.



Gambar 4. 21 Yanti memberikan sisa bola bumbu untuk sahabatnya

Nia : “Yanti sudah habis bola bumbunya?”

Yanti : “Aaa alhamdulillah ini udah”

Azka : “Tidak ada sisa buat kita?”

Yanti : “Emmm adalah buat kita. Nih ambil (Yanti memberikan sisa bola bumbunya kepada Azka, Innal dan Nia)

Innal : “Alhamdulillah masih ada buat kita”

Azka : “Yanti..makasih”

Yanti : “Iyaaa”

Cuplikan adegan menit ke 00:06:37 menunjukkan Yanti membagikan sisa bola bumbunya kepada tiga sahabatnya. Innal merasa bersyukur karena masih ada sisa bola bumbu untuknya. Azka mengucapkan terimakasih kepada Yanti. Sikap dan perilaku Azka tersebut terkandung dalam nilai budi pekerti ini yaitu pernyataan terimakasih.

#### **B. Relevansi Nilai Budi Pekerti dalam Film Jembatan Pensil terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar**

Melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter yang dapat dimaknai sebagai sebuah proses penanaman nilai untuk membantu siswa menjadi cerdas dan baik (*smart and good*) pada tiga aspek meliputi kognitif (*head*), afektif (*heart*) dan psikomotoris (*hand*). Mengingat pentingnya pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut, maka konsep pendidikan karakter harus menjadi ruh dari pembangunan bangsa dan Negara kita. Untuk itu, maka konsep besar pendidikan karakter harus segera dirumuskan menjadi

program dan kegiatan yang operasional untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mulai saat ini dan masa depan.<sup>47</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>48</sup>

Berdasarkan analisis data nilai budi pekerti dalam film jembatan pensil ini. Peneliti menemukan nilai budi pekerti yang mempunyai keterkaitan terhadap pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar. Adapun nilai budi pekerti yang berhubungan dengan pendidikan karakter dapat dijelaskan dibawah ini.

#### 1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Nilai karakter religius ditunjukkan pada film jembatan pensil dalam nilai budi pekerti yakni kekhusukan hubungan dengan Allah. Dapat dilihat dalam kutipan dialog berikut ini.

---

<sup>47</sup> Gede Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Dari Gagasan Ketindakan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011).

<sup>48</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : Relasi Inti Media Group, 2012)

Ondeng : “Ya Allah selamatkanlah bapak Ondeng Ya Allah. Berikan bapak Ondeng rezeki yang banyak. Dan berilah kesehatan untuk kami ya Allah”.

Dalam kutipan dialog di atas, terlihat Ondeng beribadah dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ondeng percaya dengan ia berdoa terdapat segala kemudahan atas rencana-Nya.

Selain itu, terdapat juga kutipan dialog seperti berikut ini.

Pak Ustad : “Belajarlh dari air meskipun air terbentur oleh batu-batu pohon-pohon akar-akar yang menghambat perjalanannya dari hulu ke hilir namun air selalu teguh pendirian dan air memberikan arti bagi kehidupan bagi makhluk di muka bumi ini”

Dalam kutipan dialog di atas, terlihat pak ustad berdakwah di masjid setelah melakukan sholat berjamaah. Pak Ustad ceramah tentang arti kehidupan bagi makhluk di muka bumi ini. Nilai budi pekerti kekhususan hubungan dengan Allah merupakan salah satu bentuk keterkaitan pendidikan karakter. Khususnya nilai religius.

Religius merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting bagi anak usia Sekolah Dasar. Sebab, dengan memiliki nilai religius, anak akan memiliki kepercayaan terhadap adanya Tuhan. Dengan begitu, anak akan memiliki sandaran jiwa. Ia akan melakukan segala sesuatu dengan bersandar kepada Tuhan.

Nilai religius dapat diterapkan dalam kehidupan dengan cara beribadah. Mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah, menerapkan senyum sapa salam jika bertemu orang, membaca Al quran dan bersyukur. Pendidikan karakter apabila diintegrasikan dalam ko-kurikuler dan ekstrakurikuler akan memerlukan waktu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Untuk itu, dapat dilakukan penambahan

alokasi waktu pembelajaran, misalnya : sebelum pembelajaran dimulai atau setiap hari seluruh siswa diminta membaca surat-surat pendek dari kitab suci, melakukan refleksi (masa hening) selama 15 sampai dengan 20 menit. Melakukan kegiatan kulum juga bisa dilakukan sebagai variasi kegiatan tadarus, kulum bisa diberikan oleh guru maupun siswa. Bahkan bisa dibuat giliran untuk semua siswa, masing-masing akan tampil secara bergantian di kelas masing-masing. Di hari-hari tertentu sebelum pembelajaran dimulai dilakukan kegiatan muhadarah (berkumpul di halaman sekolah) selama 35 menit. Kegiatan ini dapat berupa baca Al-Qur'an dan terjemahan, maupun siswa berceramah dengan tema keagamaan. Selain itu, juga dilakukan bersih lingkungan di hari Jum'at atau Sabtu bersih. Kegiatan-kegiatan lain diluar pengembangan diri, yang dilakukan setelah jam pelajaran selesai.

## 2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai karakter toleransi ditunjukkan pada film jembatan pensil dalam nilai budi pekerti hormat menghormati. Dapat diuraikan dalam kutipan dialog berikut ini.

- Bu Aida : “Ya Allah!! Kalian membuat saya ngeliatnya ngeri barusan. Kalian mempertaruhkan nyawa demi sekolah”
- Azka : “Kakak siapa?”
- Ondeng : “Putri pak guru. Putri pak guru”
- Azka, Innal, Yanti dan Nia : “Oooo. Bu guru Aida”
- Azka : “Ayo salim” (mereka berempat kompak bergantian salaman kepada Bu Guru Aida)



Dalam kutipan di atas menunjukkan Azka tidak mengenali Bu Aida. Ondeng memberi tahu bahwa Bu Aida putri dari Pak Guru di sekolahnya. Serentak keempat sahabat Ondeng bersalaman dengan Bu Guru barunya. Nilai budi pekerti hormat menghormati yang dilakukan Azka, Innal, Yanti dan Nia menunjukkan nilai karakter toleransi.

Selain itu, terdapat juga kutipan dialog seperti berikut ini.

Ondeng : “Siapa yang cantik itu Pak. Cantik. Siapa Pak?”

Pak Mone : “Oooo, Ondeng ini adalah Bu guru Aida anaknya Bapak guru kamu. Ini anak saya Ondeng”

Ondeng : “Bu guru bu guru (sambil mencium tangan Bu Aida) Ondeng punya Bu guru baru (berteriak kegirangan)”

Dalam kutipan dialog di atas terdapat nilai budi pekerti tata krama dan sopan santun yang memiliki keterkaitan dengan nilai karakter toleransi. Kutipan dialog di atas terlihat Ondeng pertama kali melihat orang asing cantik yang tidak dikenalnya. Bapak Ondeng memberi tahu bahwa orang tersebut merupakan Bu Aida guru baru Ondeng anak dari Pak Guru di sekolahnya. Ondeng memberisalam kepada guru barunya itu. Perilaku Ondeng menunjukkan karakter toleransi terhadap orang yang baru dikenalnya.

Nilai toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak egois memaksakan pendapat sendiri di atas kepentingan orang lain, hormat menghormati antar teman, memiliki sopandan santun, bekerja sama dalam kelompok dengan teman yang berbeda ras maupun tingkat kemampuan, tidak tinggi hati ataupun berbicara dalam nada tinggi dengan orang lain, menghormati dan menghargai perbedaan.

### 3. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Nilai karakter kerja keras dapat ditunjukkan dalam nilai budi pekerti etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemauan, cinta ilmu, teknologi dan seni) yang memiliki keterkaitan didalamnya dapat dibuktikan dengan dialog berikut ini.

Ibu Aida : “Baik anak-anak sekarang coba kalian buat kalimat tentang pensil sesuai dengan yang ada dalam pikiran kalian. Siapa yang mau mulai duluan?”

Azka : “Azka bu guru. Dengan pensil ini Azka ingin sekali jadi presiden”

Yanti : “Yanti akan jadi dokter”

Nia : “Nia bu guru. Dengan pensil ini Nia ingin sekali dapat beasiswa”

Innal : “Innal akan membanggakan ibu”

Ondeng : “Ondeng bu guru. Pensil pensil jembatan pensil. Ondeng akan membangun jembatan pensil”

Dalam kutipan dialog di atas terlihat Azka, Innal, Yanti, Nia dan Ondeng sedang belajar bersama Bu Aida di luar kelas. Bu Aida memberi soal tentang membuat kalimat dengan menggunakan pensil. Masing-masing anak menyebutkan satu persatu kalimat pensil yang dihubungkan dengan cita-cita mereka. Hal tersebut menunjukkan nilai karakter kerja keras yang memiliki hubungan dengan etos kerja adalah bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu dan bekerja keras untuk meraih cita-cita.

Salah satu nilai kerja keras dapat di implementasikan di kehidupan sehari-hari di rumah maupun di sekolah seperti menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh

yang diberikan oleh guru, berupaya dengan gigih dan semangat dalam menuntut ilmu, berusaha mencari jalan keluar ketika ada permasalahan yang dihadapinya, berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapai impian, pantang menyerah.

#### 4. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dari pengertian mandiri tersebut terdapat nilai karakter mandiri yang memiliki keterkaitan dengan nilai budi pekerti pengendalian diri. Dapat ditunjukkan dalam kutipan dialog berikut ini.

Bapak Ondeng : “Ondeng itu selalu menabung uang jajannya di tempat celengan itu. Katanya buat membuat jembatan buat teman-temannya”

Dalam kutipan dialog di atas menunjukkan Ondeng selalu menyisihkan uang jajannya untuk ditabung ke celengannya. Sikap dan perilaku Ondeng menunjukkan nilai karakter mandiri karena ia berusaha menabung sendiri hanya untuk membuat jembatan teman-temannya.

Bentuk dari nilai karakter mandiri dapat dicontohkan seperti tidak mengharapkan bantuan orang lain saat ujian atau ulangan, mengerjakan dan menyelesaikan tugas secara mandiri, mempresentasikan tugas dari guru dengan rasa percaya diri, tidak bergantung dan mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan sesuatu.

#### 5. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai karakter menghargai prestasi

berhubungan dengan nilai budi pekerti harga diri. Dapat ditunjukkan dalam kutipan dialog berikut ini.

Yanti : “Mak, yanti ingin sekolah tinggi. Dikampung ini tidak ada dokter to.

Yanti ingin jadi dokter mak”

Emak yanti : “Mamak bangga sama kamu nak”

Dalam kutipan dialog di atas menunjukkan Yanti bercita-cita menjadi dokter karenadi kampungnya belum ada dokter. Begitu juga Emak Yanti yang mendukung anaknya untuk mengejar cita-citanya. Sikap dan perilaku Yanti termasuk dalam nilai karakter menghargai prestasi karena Yanti berusaha ingin berhasil menjadi dokter yang nantinya berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Nilai karakter menghargai prestasi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan kesempatan pada diri sendiri untuk mengenali bakat apa yang dimiliki, menyampaikan gagasan ide cemerlang, percaya diri bahwa dirinya memiliki kelebihan yang dimiliki, memberi ucapan selamat kepada teman yang berhasil mendapat prestasi.

#### 6. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai karakter bersahabat/komunikatif memiliki keterkaitan dengan nilai budi pekerti kebersamaan. Dapat diuraikan dalam kutipan dialog berikut ini.

Nia dan Yanti : “Ondeng..Ondeng”

Azka : “Hati-hati”

Nia : “Iyaa”

Azka : “Innal hati-hati”

- Innal : “Iyaa”
- Ondeng : “Azkaaa, Niaa, Yanti”
- Nia : “Tunggu Ondeng”
- Innal : “Nia hati-hati”
- Nia : “Iya kak iya iya”

Dalam kutipan dialog di atas menunjukkan Nia, Yanti, Azka dan Innal berangkat sekolah bersama-sama. Setiap harinya mereka selalu berangkat melewati jembatan. Ada Ondeng yang selalu menunggu mereka di seberang jembatan untuk memastikan sahabatnya menyeberang dengan selamat. Hal tersebut menunjukkan nilai karakter bersahabat/komunikatif merupakan salah satu bentuk keterkaitan nilai budi pekerti kebersamaan. Karena mereka bersahabat, kemanapun mereka pergi ke sekolah hingga pulang sekolah bersama-sama diantaranya Nia, Yanti, Azka, Innal dan Ondeng.

Nilai karakter bersahabat/komunikatif dapat diterapkan seperti berdiskusi kelompok satu dengan kelompok yang lain untuk memecahkan suatu masalah, berinteraksi dan berkomunikasi antar teman, bersikap ramah tamah dengan orang tua, tetangga maupun teman.

Selain itu terdapat juga nilai budi pekerti yang memiliki keterkaitan dengan nilai karakter bersahabat/komunikatif. Seperti dialog berikut ini.

- Ondeng : “Bapaaakkk. Kenapa bapak pergi? Bapak pulang pak. Ibu juga sudah pergi. Ondeng sendiri bapak” (sambil menangis tanpa henti)
- Kak Gading : “Istighfar Ondeng. Semua orang sayang sama Pak Mone. Beliau itu orang baik. Tapi Allah lebih sayang sama bapakmu.

Allah akan berikan tempat yang indah untuk bapakmu  
Ndeng”

Azka, Innal, Yanti Nia : “Ondeeeeeeng” (menghampiri Ondeng dan berpelukan untuk  
menguatkan Ondeng)

Dalam kutipan dialog di atas menunjukkan Ondeng sedang berduka karena ditinggal selamanya oleh bapaknya. Ibunya juga sudah tiada sebelum bapaknya, hidup Ondeng sekarang sebatang kara. Namun, ada Kak Gading yang merawat Ondeng teman Bapak Ondeng saat melaut. Keempat sahabat Ondeng yang selalu setia menemani Ondeng dalam keadaan susah maupun bahagia. Persahabatan mereka saling menyayangi dan selalu ada membantu menguatkan satu sama lain. Kutipan dialog di atas menunjukkan nilai budi pekerti kesetiakawanan yang memiliki keterkaitan dengan nilai karakter bersahabat/komunikatif.

Nilai karakter bersahabat/komunikatif di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti rela berkorban dan pergaulan dengan penuh cinta dan kasih sayang.

#### 7. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara.

Nilai karakter cinta damai memiliki keterkaitan dengan nilai budi pekerti cinta dan kasih sayang. Seperti dialog berikut ini.

Ondeng : “Ondeng takut Pak. Jangan tinggalin Ondeng Pak”

Bapak Ondeng : “Udah udah, Ondeng gak usah nangis. Ada bapak

dankalaupun bapak pergi melaut itu cuman sebentar. Bapak pasti kembali lagi ke Ondeng pasti ya. Karena bapak cinta sama Ondeng”

Kutipan dialog di atas menunjukkan Ondeng sangat menyayangi bapaknya ia juga takut jika ditinggal bapaknya. Kehadiran bapaknya membuat Ondeng merasa dicintai bapaknya. Ondeng hanya tinggal berdua dengan bapaknya. Bapak Ondeng merupakan satu-satunya harapan yang bisa menemani Ondeng karena ibunya sudah tiada. Hal tersebut menunjukkan nilai karakter cinta damai.

Nilai karakter cinta damai dapat diimplementasikan seperti saling membutuhkan satu sama lain serta menjalin kerja sama dan menciptakan suasana damai di lingkungan sekolah, seluruh warga sekolah memiliki perilaku yang penuh kasih sayang, menciptakan suasana yang aman, nyaman, tenang dan harmonis, terhindar dari perilaku kekerasan. Apabila terdapat suatu masalah pasti akan selalu terdapat perbedaan pandangan antara satu dengan yang lain, kita harus menggunakan proses pengambilan keputusan, setelah ada keputusan mufakat maka kita harus menerima keputusan dan dilaksanakan semua pihak tetap utuh dan tetap satu, tidak membuat ujaran kebencian kepada orang lain.

#### 8. Peduli Sosial

Peduli Sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai karakter peduli sosial terdapat dalam nilai budi pekerti gotong royong yang memiliki keterkaitan didalamnya. Dapat ditunjukkan pada dialog berikut ini.

Warga : (mengangkat kayu bersama-sama) “Satu...dua.. .tiga. Hati-hati”

Kutipan dialog di atas tampak warga melakukan kegiatan gotong royong. Warga bergotong royong untuk membangun jembatan yang sudah rubuh itu diganti

dengan jembatan lebih kokoh. Warga bergotong royong mengangkat kayu-kayu memotong kayu dan lain sebagainya. Keempat sahabat Ondeng pun ikut serta berperan dalam membangun jembatan itu. Hal tersebut menunjukkan nilai karakter peduli sosial dan juga berkaitan dengan nilai budi pekerti gotong royong.

Nilai karakter peduli sosial contohnya berempati kepada sesama teman kelas, membangun kerukunan warga kelas, melakukan aksi sosial, peka terhadap teman yang mengalami kesulitan, seperti pepatah yang mengatakan berat sama dipikul ringan sama dijinjing yang artinya persahabatan yang erat sehidup semati senang susah dilalui bersama pekerjaan yang berat akan terasa ringan apabila dikerjakan secara bersama-sama.

Dari beberapa uraian nilai budi pekerti yang berelevansi dengan pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar terdapat urgensi media film Jembatan Pensil yaitu dalam proses pembelajaran media merupakan bagian yang sangat penting dalam menciptakan keaktifan peserta didik. Keberadaan media, juga sangat membantu guru dalam proses pembelajaran, terutama membantu dalam usaha menyampaikan informasi kepada penerima pesan dalam hal ini para peserta didik atau siswa. Pembagian media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu, media audio, visual dan audio-visual. Dalam operasionalnya pada proses pembelajaran ketiga jenis media tersebut mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru atau tenaga pengajar. Pemilihan dan penentuan media pembelajaran yang tepat akan membuat media semakin urgen digunakan.

Dalam film jembatan pensil ini peneliti menemukan rekomendasi film bergenre anak-anak yang tidak hanya menghibur saja tetapi dapat mengedukasi di kalangan dunia pendidikan. Film jembatan pensil ini bertema pendidikan yang memiliki keterkaitan



dengan program studi yang ditekuni oleh peneliti. Film jembatan pensil ini mengisahkan anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar tepatnya di daerah terpencil dan jauh dari kata layak. Sekolah yang didirikan oleh Pak Guru mereka secara gratis bernama SD Towea. Namun, sekolah tersebut sangat jauh sekali dari tempat tinggal mereka. Letaknya berada di pesisiran pantai. Film ini juga menceritakan persahabatan Ondeng, Azka, Innal, Nia dan Yanti yang diantara mereka memiliki keterbelakangan mental. Ondeng dari segi mental dan Innal dari segi fisik (tuna netra). Namun, mereka tetap semangat menuntut ilmu di sekolah walaupun perjalanan yang dilewati penuh rintangan.

Ketika banyak anak yang lemah dan malas belajar di zaman yang serba canggih ini hingga bermain game sampai lupa waktu. Di suatu tempat lain ada anak-anak yang masih kesulitan dalam menempuh pendidikan. Jadi, film ini sangat cocok ditonton oleh anak-anak salah satunya dengan menerapkan film ini sebagai media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan semangat anak-anak dalam menempuh pendidikan.

Media massa terdiri atas media cetak (seperti surat kabar dan majalah) dan media elektronik (seperti radio, televisi, video, film, piringan hitam dan kaset). Media massa memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi. Kehadiran media massa sangat mempengaruhi tindakan dan sikap anggota masyarakat terutama anak-anak. Nilai-nilai norma yang disampaikan akan tertanam dalam diri anak melalui penglihatan maupun pendengaran yang dilihat dalam acara. Tayangan-tayangan mengandung nilai-nilai tertentu secara tidak langsung akan tertanam dalam diri penontonnya. Oleh karena itu, media massa bisa menjadi media yang efektif dan strategis untuk menyampaikan nilai-nilai positif.

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini dalam dunia hiburan semakin pesat, sehingga anak-anak kita lebih suka melihat sinetron, film, main game, internet

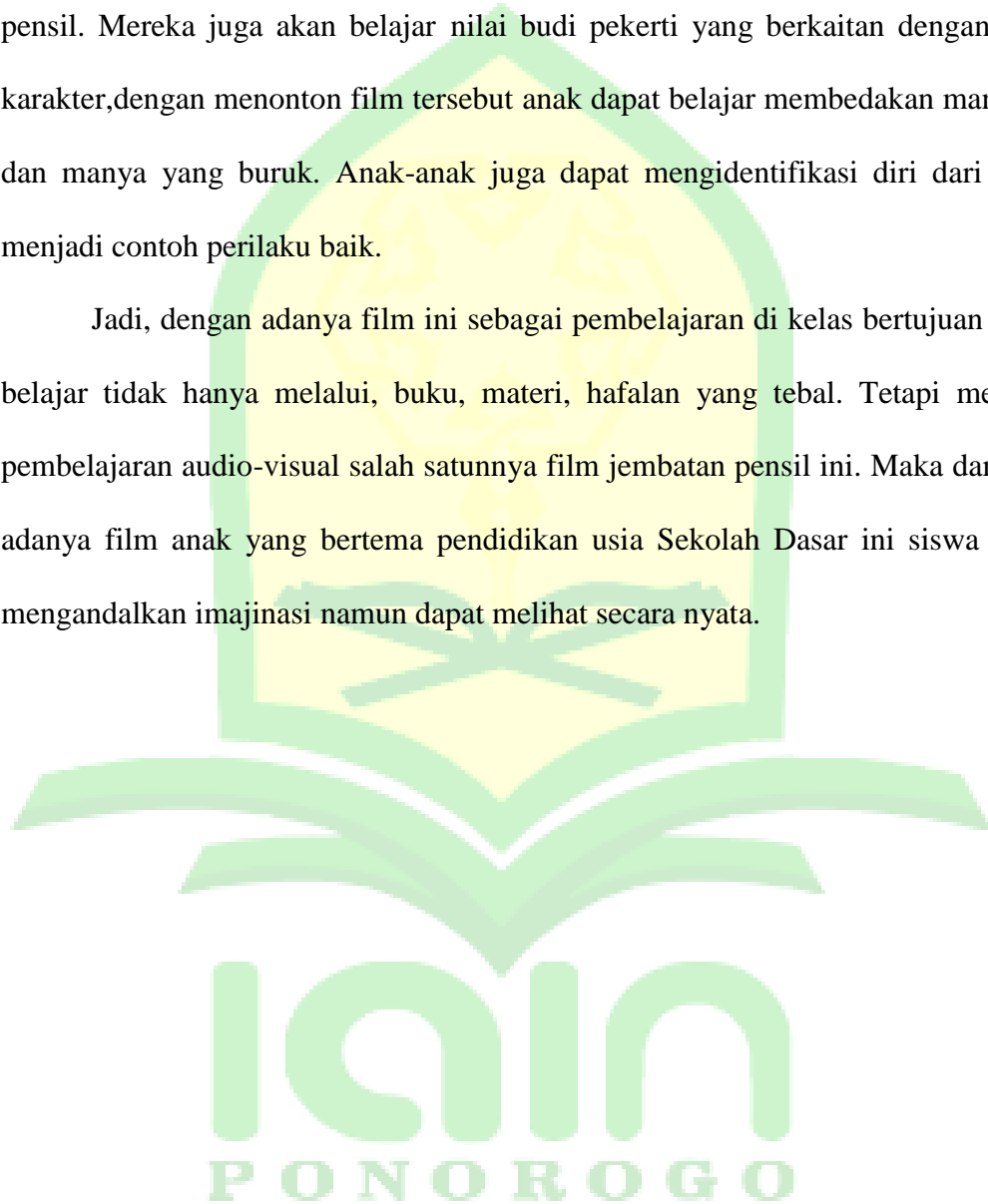
yang akan menjadi guru mereka daripada mendengarkan pelajaran guru di kelas. Oleh karena itu guru zaman sekarang dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menarik sekaligus menghibur agar tidak kalah dengan teknologi informasi dan dunia hiburan yang semakin canggih. Dalam proses pembelajaran media merupakan bagian yang sangat penting dalam menciptakan keaktifan peserta didik. Keberadaan media, juga sangat membantu pendidik dalam proses pembelajaran, terutama membantu pendidik dalam usaha menyampaikan informasi kepada penerima pesan dalam hal ini para peserta didik. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran konvensional (*faculty teaching*) yang sering diterapkan di dalam kelas kental dengan suasana instruksional dianggap kurang sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Peneliti menemukan ide gagasan yang menawarkan untuk di sekolah mengadakan nonton bersama sebagai media pembelajaran. Karena di toko-toko sekarang ini banyak film-film berguna untuk pendidikan. Film-film tersebut dari berbagai jenis, salah satunya film jembatan pensil. Film jembatan pensil ini dapat memberi inspirasi kepada penontonnya untuk mengembangkan nilai budi pekerti yang berelevansi dengan pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter, menambah wawasan, menguatkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia.

Untuk menjalankan program ini kepala sekolah dan guru dapat mencari rujukan mengenai film-film yang akan membawa dampak positif terhadap para siswa. Acara nonton bersama bisa diselenggarakan secara berkala. Pada akhir acara, guru dan siswa dapat menyelenggarakan diskusi mengenai film yang ditonton. Salah satunya, film jembatan pensil ini. Jadi proses pembelajaran menjadi lebih menggembirakan namun tetap terkendali. Siswa akan lebih menikmati proses pembelajaran bagi mereka belajar tidak dirasakan sebagai beban tetapi tantangan. Dari film-film edukasi yang ditayangkan

di sekolah diharapkan dapat mempengaruhi perubahan pada diri sendiri. Film tersebut hendaknya dapat dijadikan kesempatan dan motivasi untuk menjadi orang yang lebih giat belajar. Menciptakan suasana gembira seperti proses belajar akan lebih efektif apabila siswa bergembira, misalnya ketika menonton film bersama ini khususnya jembatan pensil. Mereka juga akan belajar nilai budi pekerti yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dengan menonton film tersebut anak dapat belajar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Anak-anak juga dapat mengidentifikasi diri dari tokoh yang menjadi contoh perilaku baik.

Jadi, dengan adanya film ini sebagai pembelajaran di kelas bertujuan untuk siswa belajar tidak hanya melalui, buku, materi, hafalan yang tebal. Tetapi melalui media pembelajaran audio-visual salah satunya film jembatan pensil ini. Maka dari itu dengan adanya film anak yang bertema pendidikan usia Sekolah Dasar ini siswa tidak hanya mengandalkan imajinasi namun dapat melihat secara nyata.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam film *Jembatan Pensil*, yaitu kekhusukan hubungan dengan Allah, hormat menghormati, etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni), pengendalian diri, harga diri, cinta dan kasih sayang, kebersamaan, kesetiakawanan, gotong royong.
2. Relevansi nilai-nilai budi pekerti dalam film *Jembatan Pensil* dengan pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar, terdapat pada nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial.
3. Urgensi media film *Jembatan Pensil* sebagai film edukasi yang ditayangkan di sekolah diharapkan dapat mempengaruhi perubahan pada diri sendiri. Film tersebut hendaknya dapat dijadikan kesempatan dan motivasi untuk menjadi orang yang lebih giat belajar. Menciptakan suasana gembira seperti proses belajar akan lebih efektif apabila siswa bergembira, misalnya ketika menonton film bersama ini khususnya jembatan pensil. Mereka juga akan belajar nilai budi pekerti yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dengan menonton film tersebut anak dapat belajar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Anak-anak juga dapat mengidentifikasi diri dari tokoh yang menjadi contoh perilaku baik. Jadi, dengan adanya film ini sebagai pembelajaran di kelas bertujuan untuk siswa belajar tidak hanya melalui, buku, materi, hafalan yang tebal.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan di atas, saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide atau masukan dalam penggunaan Film sebagai sumber belajar atau media pembelajaran yang bersifat efektif dan efisien dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui media audio-visual yang mendidik dan inspiratif. Khususnya untuk guru dapat menggunakan film sebagai media pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan sehingga siswa tidak bosan apabila pembelajaran hanya melalui buku, materi, hafalan saja. Guru juga diharapkan dapat menjadi contoh teladan bagi siswa dalam menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
2. Orang tua, dapat digunakan sebagai panduan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan bimbingan bagi anak di lingkungan keluarga.
3. Bagi peneliti yang akan datang, dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap nilai budi pekerti dalam film *Jembatan Pensil*.
4. Bagi dunia perfilman, diharapkan dapat menghasilkan karya film-film Indonesia bertema pendidikan yang lebih bagus dan lebih banyak lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Jumiati. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Salatiga: Skripsi, IAIN Salatiga, 2020.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Darmadi. *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swavalopa Publishing, 2019.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pengajaran Budi Pekerti*. Yogyakarta: Taman Siswa, 2008.
- Endaswara, Suwandi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2016.
- Fatimah, Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi Finding Nemo*. Banjarmasin: Skripsi, Universitas Negeri Antasari, 2018.
- Gunawan, Imam. "Pendidikan Karakter." *Universitas Negeri Malang : Google Scholar*.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamidah, Irin. *Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Film Koki Cilik dan Relevansinya dengan Karakter Bagi Siswa Tingkat Sekolah Dasar*. Ponorogo: Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.
- Inayati, Indah. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara*. Salatiga: Skripsi, IAIN Salatiga, 2019.
- Laksana, Sigit. "Urgensi Pendidikan Karakter." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Ponorogo M U A D D I B*, No. 01 Januari-Juni 2015.
- Limbong, Tonni. *Media dan Multimedia Pembelajaran : Teori & Praktik*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Maedalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Narwanti Sri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Relasi Inti Media Group. 2012.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang.
- Nurma, Nanda. *Pendidikan Akhlak Dalam Film Jembatan Pensil*. Purwokerto: Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.
- Pengembangan Kurikulum, Pusat. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk kelas I-VI SD*. Balitbang Puskur, Depdiknas., 2001.
- Raka, Gede. *Pendidikan Karakter di Sekolah : Dari Gagasan Ketindakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Retnosari, Evis. *Nilai-Nilai Akhlak Pada Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Salatiga: Skripsi, IAIN Salatiga, 2020.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Subrayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Sugiyanto. "Karakteristik Anak Usia SD." *Staffnew UNY : Yogyakarta*.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*.
- Sumiharsono, Rudi. *Media Pembelajaran*. Jember: CV Pustaka Abadi, 2017.

Suprayitno, Adi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, Cetakan Pertama, 2020.

Wardani, Kristi. "Nilai Budi Pekerti." *JIPSINDO* No. 2, Volume 1 (September).

Widyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: ALPRIN, Edisi Digital, 2019.

Yunus, Abidin. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

Zesd, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

(Online), Bahasa Indonesia, Wikipedia .<https://id.wikipedia.org/wiki/JembatanPensil> diakses 13 November 2020.

(Online), "Film Jembatan Pensil : Siapapun Boleh Bermimpi, <https://petualangcantik.com/film-jembatan-pensil-siapapun-boleh-bermimpi/> diakses 14 November 2020.

(Online), Indopos. "Film Jembatan Pensil diangkat Perjuangan Anak Sekolah, "<https://indopos.co.id/read/2017/09/05/109301/film-jembatan-pensil-diangkat-dari-perjuangan-anak-sekolah/> diakses 14 November 2020.

(Online), Kompasiana. "Belajar dari Film Jembatan Pensil" <https://www.kompasiana.com/fadhilahkharunia0111/5b37676bcaf7db18fe098682/belajar-dari-film-jembatan-pensil-2017> diakses 13 November 2020 .

(Online), Liputan6. Heboh Siswa SD Lawan Gurunya, <https://m.liputan6.com/citizen6/read/2631957/heboh-siswa-sd-lawan-gurunys-bikin-netizen-miris> diakses pada tanggal 10 Mei 2021



(Online), Pos-Kupang. Psikolog UI Temukan Siswa SD Masih Suka Nyontek,

<https://kupang.tribunnews.com/amp/2019/10.11/psikolog-ui-temukan-siswa-sd-masih-suka-nyontek> diakses pada tanggal 10 Mei 2021

(Online), Review Film Jembatan Pensil: Belajar Bersama Alam, <https://www.mudkriah.com/review-film-jembatan-pensil-belajar-bersama-alam/> diakses pada 24 September 2021.

